

SITUS ITO PUANG KECAMATAN ANGGERAJA
KABUPATEN ENREKANG



*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra pada
Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin*

Oleh :
SAMSAM
95 07 028
No. :
No. :
No. :
8-1-2002
Fals - Sastra
2 lks
Hadiah
020108.006
16387

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2001**

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai dengan Surat Tugas Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin No: 1472/PT04.H/I/1994, tanggal 1 Agustus 2001, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 18 Agustus 2001

Konsultan I



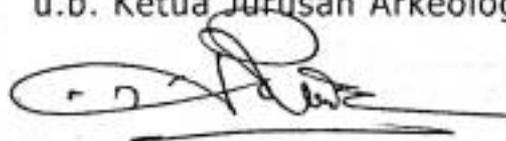
Drs. Harun Kadir
NIP. 130 288 830

Konsultan II



Drs. Najemain
NIP. 132 164 577

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan,
u.b. Ketua Jurusan Arkeologi



Drs. Harun Kadir
NIP. 130 288 830



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA**

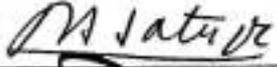
Pada hari ini, Selasa tanggal 28 Agustus 2001 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

***SITUS ITO PUANG KECAMATAN ANGGERAJA
KABUPATEN ENREKANG***

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra, Jurusan Arkeologi pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 28 Agustus 2001

Panitia Ujian Skripsi:

1. Drs. Harun Kadir Ketua 
2. Dra. Khadijah Thahir Muda Sekretaris _____
3. Dra. Erni Erawati Lewa Penguji I _____
4. Dra. Ida Ayu Suati Harun Penguji II 
5. Drs. Harun Kadir Konsultan I 
6. Drs. Najemain Konsultan II _____

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan segala petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir yang dibebankan kepada setiap mahasiswa yang akan mengakhiri studinya di Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari hambatan dan halangan, meskipun demikian dengan penuh kesabaran serta ditunjang dengan bantuan berbagai pihak baik itu berasal dari teman, handaitolan dan sebagainya sehingga karya ilmiah (skripsi) ini dapat terselesaikan meskipun masih terdapat kekurangan-kekurangan.

Skripsi ini mengetengahkan tentang peninggalan situs Ito Puang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Dalam penyelesaian skripsi ini mulai dari pengambilan data, pengolahan data, penafsiran data sampai bentuk penyajian, penulis telah banyak mendapat bantuan moril dan material dari berbagai pihak. Oleh sebab itu izinkan penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Radi A. Gani, selaku Rektor Universitas Hasanuddin



2. Bapak Drs. Aminuddin Ram M,Ed. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Drs. Harun Kadir dan Bapak Drs. Najemain selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, juga selaku Pembimbing I dan II yang dengan rela mengorbankan waktunya memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
4. Dosen-dosen Jurusan Arkeologi, Ibu Dra. Ida Suati Harun, Drs. Baharuddin Batalipu, Drs. Iwan Sumantri MA, Drs. Akin Duli, Dra. Erni Erawati Lewa, dan Dra. Khadijah Tahir Muda.
5. Kanda senior Angk. 93' Aziz Badaruddin SS atas ilmu komputernya.
6. Kanda Senior Angk.94' tanpa terkecuali dan lebih khusus kepada kanda Muh. Tang, S.S yang selalu setia membantu dalam pengetikan Komputer.
7. Teman-teman seangk. 95' saudara Erlan Djulani, Hamsah Samal, Wuri Handoko, Rizal Randa, Syahrudin, Nataniel P. hasyim, Ahmad Tang, Muh. Affan R. Tojeng, Muh. Yunus, S.S., Sahabatku tercinta Andriany, S.S., Hemawani Kartini, Marnice yang "imut" yang selalu membantu baik dalam suka maupun dalam duka (makasih yach Friend's), juga buat saudari Leni Irawaty, Hj. St. Rahma, Hadra Amang, S.S., Jumriani, S.S., dan Asmira, S.S.



8. Keluarga Besar Kios "MATO", Ka' Nur, Ka' Bento, Ka' Agnes, Ka' Rustan dan rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu mulai dari awal penulisan sampai dengan Skripsi ini selesai.
9. Kakanda tercinta Abdi Manaf S.E yang selalu setia menemani, membantu dan memberikan dorongan baik secara Moril maupun Material.
10. Semua Keluarga, kakek, nenek, om, tante dan sepupu-sepupuku, Seni (Rahma), Ichi, Ilo, Accang "Panas", Hj. Hawaty dan Sajang "Bapaknya Sarnida" atas dukungannya.
11. Kakanda Tercinta, Islamuddin dan Keluarganya, Mursalin dan keluarga, Nurmi dan keluarga serta Kanda Maksum.
12. Adik-adik tercinta, Abd.Rasak, Muh.Zikir, Muslima, Barak "Paten", Gafur dan adik Iccang.
13. Akhirnya karya ini kepersembahkan kepada Ayahanda Muhammad Muchtar dan Ibundaku Tekne yang tercinta dan tersayang. Terima Kasih atas segala yang diberikan kepada saya.

Semoga Allah S.W.T Memberikan balasan yang setimpal terhadap segala perhatian dan budi baiknya kepada anakda yang tak akan pernah terlupakan. Amien.



semoga Skripsi ini ada manfaatnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu Arkeologi pada khususnya. Amin.

Makassar, 18 Agustus 2001

Penulis

DAFTAR ISI



	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	5
1.3 Landasan Teori	6
1.4 Tujuan dan Manfaat	9
1.4.1 Tujuan Penelitian	9
1.4.2 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Metode Penelitian	11
1.5.1 Tahap Observasi (Tingkat Pengumpulan Data)....	12
1.5.2 Tahap Deskripsi (Tingkat Pengolahan Data)	14
1.5.3 Tahap Eksplanasi (Tingkat Penafsiran Data)	15
BAB II LATAR BELAKANG SITUS.....	17
2.1 Letak dan Keadaan Geografis	17
2.2 Latar Belakang Sejarah	20
2.3 Alam Kepercayaan	24
BAB III DESKRIPSI SITUS DAN TEMUAN.....	29
3.1 Morfologi Bentang Lahan	29
3.2 Potensi Sumber Daya Alam	30
3.3 Deskripsi Temuan	32



3.3.1 Gerabah	32
3.3.2 Batu Ike	35
3.3.3 Batu Lonjong	37
3.3.4 Batu Pelandas	38
3.3.5 Fragmen Tulang	39
BAB IV FUNGSI DAN KONTEKS ARTEFAK SITUS ITO PUANG	41
4.1 Fungsi Temuan Artefak dan Peranan Situs	41
4.1.1 Gerabah	41
4.1.2 Batu Ike	44
4.1.3 Batu Pelandas	45
4.1.4 Batu Lonjong	46
4.1.5 Kompleks Penguburan	47
4.2 Pemilihan Situs Ito Puang Sebagai Tempat	
A Beraktivitas	50
BAB V PENUTUP	54
Kesimpulan	54
DAFTAR PUSTAKA	56
DAFTAR INFORMAN	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



ABSTRAK

Lokasi situs Ito Puang berada di atas pertengahan pengunungan yang banyak memberikan bukti nyata adanya bekas aktivitas kehidupan manusia masa lampau. Dengan melihat tinggalan arkeologis berupa gerabah, batu ike, batu lonjong, batu pelandas dan tulang manusia yang kesemuanya memberikan petunjuk bahwa pernah terjadi aktivitas manusia pada masa Ilalu.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah memahami sistem teknologi, sistem sosial dan sistem ideologi.

Himpunan artefak situs Ito Puang memperlihatkan sejumlah kebutuhan yang terpenuhi. Satu jenis artefak berfungsi untuk strategi hidup menetap. Temuan berupa gerabah, batu ike, batu lonjong, patung terakota, serta tulang memberikan indikasi yang cukup kuat bahwa daerah tersebut pernah dihuni dalam jangka waktu yang panjang.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini semakin maju pesat, perkembangan itu memungkinkan untuk menelusuri kembali peradaban manusia ratusan atau bahkan ribuan tahun lampau. Baik itu sebelum ditemukannya data tertulis atau yang dikenal dengan nama prasejarah maupun setelah dikenal adanya tulisan (masa sejarah). Untuk mengungkap hal tersebut, maka terlebih dahulu mempelajari dan mendalami ilmu tentang kepurbakalaan /ilmu arkeologi mempelajari tentang peninggalan manusia masa lampau lewat tinggalan materialnya. Studi arkeologi tidak lepas dari tiga faktor yang saling terkait, yaitu alam, manusia dan kebudayaan. Dari ketiga faktor inilah kita dituntut untuk dapat menggambarkan kembali suatu kehidupan masa lampau, melalui atribut kontekstual yang diperoleh dari proses pencarian pengamatan data, baik dalam konteks artefaktual ataupun konteks nonartefaktual (Clark, 1970 : 13-14).

Arkeologi adalah suatu disiplin ilmu dengan beberapa versi definisi, tergantung dari sudut mana pengamatan terhadap ilmu tersebut. Namun pada dasarnya mempunyai pengertian dan tujuan

yang sama, seperti yang dikemukakan oleh R.P Soejono (1980) bahwa arkeologi adalah suatu ilmu yang memusatkan perhatiannya pada hal ikhwal perbuatan manusia di masa lampau.

Maksud pendapat di atas bahwa studi arkeologi adalah ilmu yang berusaha untuk menggambarkan kehidupan manusia masa lampau, melalui benda-benda material yang pernah digunakan untuk kelangsungan hidupnya.

Selanjutnya Uka Tjandrasasmita dalam sebuah karangannya yang berjudul "Usaha-Usaha Pemugaran dan Perlindungan Sejarah dan Purbakala Permasalahan dan Pemantapannya, menyatakan bahwa : Arkeologi adalah ilmu studi sistematis tentang peninggalan purbakala, sebagai alat untuk merekonstruksi kehidupan manusia masa lampau". (Tjandrasasmita, 1981: 17).

Kehidupan masa lampau dalam arkeologi sangat luas pengertiannya seperti yang telah dikemukakan di atas, karena menyangkut segala aktivitas manusia masa lampau dengan segala aspeknya baik dalam lingkungan yang terbatas maupun dalam lingkungan yang lebih luas. Oleh karena itu dengan disiplin ilmu arkeologi kita dituntut untuk memiliki keahlian dalam menganalisa hasil budaya manusia di masa lampau untuk dapat menerangkan arti



peninggalan-peninggalan arkeologi dalam kerangka budaya.

Selanjutnya Soejono dalam artikelnya yang berjudul "Penelitian dan Perlindungan sebagai Dua Aspek Pokok Arkeologi", mengemukakan bahwa :

"Penelitian arkeologi merupakan penelitian dasar yang dilakukan terhadap tiap gejala masa lampau yang bersangkutan dengan kehidupan pada saat itu. Sasaran utama adalah hasil-hasil budaya manusia yang sangat banyak jenisnya, kongkrit atau abstrak, fisik atau non fisik. Tujuannya adalah untuk merekonstruksi kehidupan manusia masa lampau, sebab pengetahuan tentang masa lampau sangat penting guna perbandingan masa kini dan masa depan manusia" (Soejono, 1980 : 77).

Pengertian arkeologi dan tujuannya telah dikemukakan di atas akan memberikan gambaran bahwa studi arkeologi itu berusaha mengungkapkan bagaimana kehidupan manusia masa lampau dengan melihat hasil-hasil kebudayaan yang pernah digunakan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di Indonesia hasil kebudayaan material yang ditinggalkan baik yang masih in situ maupun yang tidak in situ lagi dapat kita lihat sampai sekarang di berbagai daerah pada umumnya dan situs Ito Puang Kabupaten Enrekang pada khususnya.

Pada saat ini ditemukan sejumlah data artefak berupa pecahan gerabah (tembikar), batu ike (alat pemukul kulit kayu) untuk bahan pakaian, batu lonjong, batu pelandas (*anvil stone*), dan patung



terakota. Di samping itu ditemukan pula sejumlah fragmen tulang manusia, yang dapat memberikan indikasi bahwa di tempat tersebut pernah berlangsung kehidupan dengan aneka aktivitas yang akan digambarkan kemudian.

Aspek lain yang mendukung maksud dan tujuan penelitian ini adalah pertimbangan mengenai keadaan lingkungan situs yang berfluktuasi ditinjau dari segi geomorfologis, karena merupakan satuan perbukitan gamping dengan susunan membulat, di samping pada bagian-bagian lain ditemukan singkapan batuan beku sehingga membentuk suatu struktur unik. Kondisi topografis demikian, memungkinkan tersedianya sumber bahan yang dapat dikerjakan menjadi peralatan dalam kehidupan sehari-hari.

Kumpulan artefak situs Ito Puang sebagaimana yang disebutkan di atas jelas merupakan sisa-sisa aktivitas manusia yang menggambarkan berbagai jenis aktivitas. Jenis-jenis aktivitas tersebut haruslah digambarkan, dengan menggunakan pendekatan arkeologi. Pengungkapan aktivitas tersebut, berdasar pada sejauh mana data tersebut dapat mengungkapkan atau menggambarkan melalui metode dan pendekatan arkeologi.

1.2 Permasalahan

Seperti yang telah dikatakan pada bagian depan bahwa di situs Ito Puang Kecamatan Anggeraja, banyak ditemukan tinggalan arkeologi sebagai bukti aktivitas manusia masa lampau yang berupa fragmen gerabah (tembikar), batu ike (alat pemukul kulit kayu), batu lonjong, batu pelandas (*anvil stone*), tulang dan patung terakota yang ditemukan berserakan pada permukaan tanah di seluruh areal pertanian. Walaupun demikian tidak menutup kemungkinan bekas aktivitas budaya ini masih tertimbun dalam tanah, karena pada bagian kaki bukit hasil galian penduduk untuk daerah pertanian dapat dilihat artefak yang terdeposit dengan baik pada singkapan tanah.

Sehubungan dengan itu, oleh Nurhadi (1992) dikatakan bahwa areal tempat melakukan kegiatan merupakan suatu pilihan yang sangat penting, tentunya hal ini merupakan hasil dari suatu kesepakatan yang pada dasarnya adalah pertimbangan suatu kelompok untuk mempertahankan hidupnya. Tempat yang dipilih tentunya merupakan tempat yang menyediakan banyak sumber daya serta bentang lahan yang cocok untuk beraktivitas (Nurhadi, 1992 : 4).

Berdasarkan atas dasar tersebut dan data yang ada, maka dapat dijabarkan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah fungsi temuan – temuan artefak yang terdapat di situs Ito Puang tersebut.
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan sehingga situs tersebut dijadikan sebagai tempat beraktivitas.

1.3 Landasan Teori

Pendekatan ekologi di dalam penelitian arkeologi menurut Teuku Jacob yang dikutip oleh Heriyanti, bahwa perlunya pengetahuan mengenai lingkungan seperti ekosistem, habitat dan adaptasi, guna merekonstruksi kehidupan manusia masa lampau adalah sangat penting (Heriyanti, 1986 : 17). Hal ini berkaitan dengan usaha para ahli untuk merekonstruksi lingkungan kuno atau purba, sebagai media interaksi manusia dengan lingkungannya.

Dalam pandangan ekologi keberadaan situs di suatu tempat merupakan bagian dari suatu rangkaian ekosistem manusia dengan lingkungannya. Bukti-bukti arkeologi telah menunjukkan bahwa manusia sejak masa lalu mengenal akan kearifan lingkungan sehingga lingkungan alam dapat dirubahnya. Manusia merupakan subyek utama yang bersama-sama dengan kebudayaan menempatkan dirinya sebagai salah satu unsur alam.

Keberadaan manusia di muka bumi telah banyak memberikan

andil bagi kita untuk mengkaji perjalanan kehidupan dan proses-proses budayanya yang terjadi di masa lampau. Secara garis besar keberadaan manusia telah banyak menyebabkan perubahan lingkungan dari waktu ke waktu, yang tentunya ini mengisyaratkan bahwa aspek fisik maupun non fisik, terutama pada makhluk hidup.

Perubahan seperti ini akan mengakibatkan pula pada perubahan fisik yang diakibatkan oleh manusia seperti perubahan lingkungan fisik alamiah menjadi lingkungan budaya, dimana terdapat serangkaian hasil aktivitas yang telah ditinggalkan, alat-alat teknologi dan serangkaian perlengkapan hidup lainnya.. Namun disadari pula bahwa dibalik perubahan keberadaan manusia juga masih terdapat akibat lain di luar kemampuan mereka seperti proses endogen dan eksogen bumi.

Peningkatan pola pikir serta kesadaran akan pengolahan lingkungan dimana mereka bertempat tinggal yang diiringi peningkatan pembuatan alat (teknologi) mengakibatkan aktivitas tidak lagi terfokus pada satu aspek saja, melainkan beberapa aspek sesuai dengan keperluan dan kemampuan yang dipahaminya. Pemenuhan-pemenuhan kebutuhan yang bersifat substansial semakin mudah diperoleh yang secara tidak langsung menyebabkan rangsangan terhadap hal yang dirasakan mendesak pula.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa kehidupan manusia pada masa bercocok tanam telah menampakkan bentuk kehidupan manusia dalam bentuk perkampungan, terlebih-lebih pada masa selanjutnya dan dapat dipastikan bahwa peningkatan populasi manusia akan mengakibatkan semakin nyata bentuk-bentuk lingkungan budaya. Lingkungan budaya yang dimaksud adalah lingkungan dimana manusia telah melakukan serangkaian aktivitas untuk tujuan tertentu dan tinggalannya masih dapat dijumpai sampai sekarang.

Konsep dasar suatu benda dibuat adalah benda tersebut dapat berguna bagi manusia. Fungsi secara umum dapat ditinjau berdasarkan fungsi profan dan fungsi sakral. Bukan hanya nama tapi merupakan satu arti dan tidak dipermasalahkan penggunaannya dalam suatu penulisan.

Sesuai dengan tujuan yang dicapai yaitu masalah fungsi, maka dalam hal ini landasan teori yang dipakai yaitu "fungsi", timbul akibat adanya kebutuhan manusia di dalam usaha untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan sosial di alam semesta ini. Kompleksitas atau keanekaragaman fungsi dapat diukur dari tingkat kebudayaan suatu masyarakat (Hendraningsih dkk, 1985 : 13).

Fungsi secara umum dapat ditinjau berdasarkan fungsi profan



dan fungsi sakral.

a. Fungsi profan

Fungsi profan yang biasa dikenal dengan fungsi praktis dari suatu benda berdasarkan kegunaan atau fungsi sesuai dengan tujuan awal dari pembuatannya sebagai benda keperluan sehari-hari dalam menyelenggarakan kehidupannya.

b. Fungsi sakral

Fungsi sakral adalah peralihan fungsi suatu benda dari fungsi praktis / profan ke dalam fungsi lainnya (sebagai media meditasi) dengan kata lain benda yang berfungsi sakral menjembatani hubungan alam manusia dengan kehidupan alam roh yang dianut oleh suatu masyarakat, sebagaimana yang terjadi pada masyarakat pendukung situs ini.

1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dan manfaat merupakan sesuatu yang tidak bisa terpisahkan atau terlupakan dalam sebuah rencana kerja sebagai target yang dicapai. Secara umum penelitian arkeologi memiliki banyak model atau bentuk penelitian, namun yang paling sering kita dengar adalah disiplin ilmu arkeologi memiliki tiga tujuan utama, seperti yang

dikemukakan oleh Brian M. Fagan dalam *Archaeology a Brief Introduction* yaitu :

1. Rekonstruksi sejarah kebudayaan.
2. Rekonstruksi cara-cara hidup manusia masa lampau.
3. Menjelaskan proses perubahan budaya (Fagan, 1975 : 43).

Secara khusus dari tiga tujuan tersebut di atas, maka tujuan yang dicapai difokuskan pada tujuan yang kedua yaitu merekonstruksi cara – cara hidup manusia masa lampau.

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui fungsi artefak situs Ito Puang tersebut.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan sehingga tempat tersebut dipilih sebagai tempat beraktivitas.

1.4.2 Manfaat Penelitian

- a. Untuk kepentingan akademik dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang arkeologi dan bagi yang membutuhkan, paling tidak menjadi bahan informasi pada penelitian-penelitian lainnya sehingga dapat mendukung kebenaran secara ilmiah.
- b. Sebagai realisasi atau perwujudan dari salah satu tujuan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu penelitian dalam bidang masing – masing.

- c. Sebagai data tambahan bagi peneliti lain yang akan meneliti kembali secara mendalam mengenai situs Ito Puang.

1.5 Metode Penelitian

Dalam suatu karya ilmiah hendaknya dilengkapi suatu metode dan teknik penulisan yang tersusun secara sistematis agar tujuan dari suatu penelitian baik bersifat induktif maupun deduktif atau gabungan dari keduanya (induktif-deduktif), dapat tercapai dalam tujuan penulisan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah pula. Metode pada dasarnya merupakan suatu alat yang berfungsi mengarahkan penulisan sebagai ciri khas berpikir ilmiah.

Hal lain yang terpenting dalam penulisan karya ilmiah adalah cara penalaran yang dipergunakan dalam penulisan. Metode penalaran deduktif adalah perumusan masalah dan hipotesis berdasarkan data yang diperoleh, kemudian pengumpulan data, membuat sintesis serta interpretasi yang diakhiri dengan ekpplanasi atau penjelasan (Mundarjito, 1986 : 201).

Bentuk penjelasan tulisan yang dilaksanakan bertumpu pada sistem yang dikemukakan oleh James Deetz (1967) yang sudah lazim dipergunakan dalam berbagai penelitian arkeologi Indonesia. Cara tersebut terdiri dari 3 tahapan yakni:

1. Tahap observasi (tingkat pengumpulan data)
2. Tahap deskripsi (tingkat pengolahan data)
3. Tahap eksplanasi (tingkat penafsiran data) (Deetz, 1967 : 8).

1.5.1 Tahap Observasi (Tingkat Pengumpulan Data)

Untuk menjelaskan keberadaan situs Ito Puang ini, diperlukan suatu informasi sesuai dengan kebutuhan penulisan baik berupa data arkeologi maupun data acuan lainnya. Adapun tahap pengumpulan data baik yang bersifat primer maupun sekunder dilakukan sebagai berikut :

- a. Studi pustaka, yaitu cara kerja yang dilakukan pada bagian ini adalah mencari sumber – sumber tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti. Dari sumber – sumber tersebut dimaksudkan dapat memberikan banyak informasi seperti lokasi keberadaan situs, cara pencapaian dan hal – hal lainnya yang berhubungan dengan obyek penelitian. Sumber – sumber tersebut baik yang berupa artikel, majalah, brosur maupun sumber lainnya yang dapat menunjang tujuan penulisan.
- b. Survei, mengingat luasnya lokasi penelitian maka dalam pengumpulan data, survei dilakukan hanya di beberapa tempat. Lokasi yang disurvei adalah lokasi yang diperkirakan mengandung

temuan, serta berdasarkan informasi dari penduduk setempat. Daerah-daerah yang disurvei adalah keseluruhan puncak gunung yang memanjang dari utara ke selatan, sebagian kecil lereng bagian barat tidak memungkinkan untuk disurvei keseluruhan sebab sebagian besar lerengnya terjal. Dalam hal ini pengumpulan data dilakukan adalah secara total, yaitu keseluruhan data yang ditemukan didata secara keseluruhan, ini berlaku untuk semua temuan. Pada temuan fragmen gerabah dan batu ike serta batu pelandas dan batu lonjong dikumpulkan lalu diklasifikasi dengan tetap memperhatikan unsur-unsur dari sebuah gerabah yaitu bibir, leher, badan dan dasar. Bentuk lain yang dilakukan adalah pemetaan situs secara terpisah selanjutnya perekaman dilakukan dengan cara penggambaran dan pemotretan.

- c. Wawancara, untuk mendapatkan data penunjang lainnya maka peneliti melakukan wawancara. Melalui cara ini diharapkan adanya informasi yang diharapkan, baik berupa cerita rakyat maupun data lisan lainnya. Data-data wawancara ini dapat berupa data etnografis terhadap suatu pendukung kebudayaan maupun gambaran struktur masyarakat di masa lalu. Cara yang dilakukan adalah tanya jawab secara langsung dengan informan.



1.5.2 Tahap Deskripsi (Tingkat Pengolahan Data)

a. Deskripsi

Pada tahapan deskripsi ini penulis melakukan pencatatan mulai dari keadaan lingkungan, topografi, geografis, pemanfaatan lahan situs. Dan hal-hal yang menyangkut keadaan situs. Deskripsi ini tentunya dilakukan berdasarkan sektor yang telah dibagi sebelumnya.

b. Klasifikasi

Berdasarkan temuan yang beragam maka penulis melakukan klasifikasi data. Hal ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan latar belakang situs tersebut. Dengan demikian klasifikasi dilakukan berdasarkan bentuk, bahan dan fungsi.

c. Analisis

01. Pra-Analisis

a. Pra-analisis pada dasarnya merupakan penanganan temuan sejak berada di lokasi sampai pada penyiapannya untuk dianalisis. Tahap pra analisis meliputi: Pembersihan, pengeringan, pelabelan, pemilihan, pengantongan dan pencatatan.

2. Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah analisis bentuk, kuantitatif, analisis ruang, analisis konteks. Analisis bentuk gunanya untuk mengetahui bentuk-bentuk data yang telah ditemukan baik

data artefak maupun data lingkungan situs. Bentuk daripada data sangat menentukan di dalam tahap interpretasi fungsi dan kegunaannya.

Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui jumlah dari temuan seperti tulang, tembikar, batu pelandas, batu ike, patung terakota. Diharapkan dari analisis kuantitatif dapat dijelaskan fungsi dari artefak tersebut.

Analisis ruang digunakan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan ruang serta asumsi dasar yang melatarinya. Dari analisis ini diharapkan bisa menjelaskan kegunaan temuan dari keadaan lingkungan yang ada.

Analisis kontekstual meliputi semua data dalam satu integrasi yang saling terkait. Hubungan antara satu data dengan yang lain. Dari analisis ini diharapkan dapat menjelaskan aktivitas yang pernah terjadi di masa lalu pada situs Ito Puang.

1.5.3 Tahap Eksplanasi (Tingkat Penafsiran Data)

Tahap selanjutnya adalah penafsiran data yang sudah terkumpul, yang akan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu penguraian data yang meliputi sebaran, bentuk ukuran serta fungsinya.

Selain itu pula digunakan analisis historis dimana analogi tersebut menggunakan data sejarah yang berhubungan dengan situs Ito Puang tersebut.

BAB II

LATAR BELAKANG SITUS

2.1 Letak dan Keadaan Geografis

Daerah Kabupaten Enrekang merupakan salah satu daerah otonomi yang ada di Sulawesi Selatan. Jarak dari ibu kota Propinsi 235 Km, yang terletak antara 30° LS- 40° LS dan 190° BT – 126° BT. Luas wilayahnya $1786,01 \text{ km}^2$ yang terbagi atas lima kecamatan yaitu Kecamatan Enrekang, Kecamatan Maiwa, Kecamatan Anggeraja, Kecamatan Alla dan Kecamatan Baraka.

Secara administrasi daerah kabupaten Enrekang wilayahnya berbatasan dengan :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pinrang

Secara umum Kabupaten Enrekang memiliki curah hujan sedang. Biasanya hujan mulai Bulan Desember sampai Bulan Mei sedangkan musim kemarau berlangsung pada Bulan Juni hingga November. Suhu udara maksimum 30° C dan suhu udara minimum 15°



C dan kelembaban udara rata-rata berkisar 82% - 86%. keadaan angin yang ada tidak terlalu berbeda dengan daerah lain di Sulawesi Selatan yang juga mengenal dua angin muson yaitu Muson Barat dan Muson Timur.

Jenis flora dan fauna yang terdapat di Kabupaten Enrekang pada dasarnya tidak memiliki perbedaan dengan daerah lain di wilayah Sulawesi Selatan. Adapun jenis flora seperti kelapa, mangga, durian, jati, cengkeh, lada, kopi, coklat, serta tanaman favorit seperti sayuran. Sementara tanaman lain yang sekarang dikembangkan oleh pemerintah adalah apel dan strawberry dimana kedua tanaman tersebut mulai ditanam oleh masyarakat. Jenis fauna yang terdapat di Enrekang seperti monyet, babi, rusa, anoa, ayam hutan serta hewan peliharaan lainnya (Enrekang Dalam Angka, 1998).

Dari lima kecamatan yang ada pada wilayah Kabupaten Enrekang Kecamatan Anggeraja merupakan wilayah yang menjadi lokasi penelitian. Jarak dari ibukota kabupaten sekitar 25 km ke arah utara.

Kecamatan Anggeraja merupakan daerah yang tergolong kecil jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang ada di wilayah Kabupaten Enrekang. Kecamatan Anggeraja merupakan daerah

pegunungan yang memiliki ketinggian antara 500 – 900 meter dari permukaan laut. Secara administrasi wilayah Kecamatan Anggeraja berbatasan dengan :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Alla
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Baraka
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Enrekang
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Enrekang

Kecamatan Anggeraja merupakan jalur transportasi darat yang menghubungkan ibu kota provinsi dengan Tana Toraja. Luas wilayahnya sekitar 165,70 Km² yang terdiri dari; 2.364 Ha kawasan persawahan, perkebunan sekitar 2.047 Ha, padang rumput/rawa sekitar 10.843 Ha, hutan 673 Ha, dan lahan kritis 423 Ha. Dengan kondisi dan tataguna lahan seperti ini sangat potensial untuk dikembangkan baik masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang.

Secara administrasi Kecamatan Anggeraja memiliki 7 desa. Salah satu di antaranya adalah Desa Bambapuang yang merupakan daerah penelitian. Desa Bambapuang terdiri dari dua wilayah dusun, sistem mata pencaharian penduduk desa ini 85% adalah bergerak di bidang pertanian dan selebihnya pedagang dan pegawai negeri.

Bahasa sehari-hari yang digunakan yaitu Bahasa Maspul (*Endekan*) dan 100% menganut agama Islam.

2.2 Latar Belakang Sejarah

Kata Enrekang mengandung pengertian keluar dari air dan naik ke darat. Enrekang dahulu kala merupakan daerah pusat kebudayaan orang Toraja yang letaknya di daerah Kotu atau Bambapuang di sebelah utara kota Enrekang. Sampai kini dalam upacara penguburan jenazah di Tana Toraja, daerah ini pertama-tama disebut dan diberi bagian daging hewan yang disembelih dalam upacara itu (Data dkk, 1980: 134).

Dalam cerita orang Toraja yang menyatakan bahwa nenek moyang mereka adalah orang perantauan dari luar Toraja, yaitu dari Pulau Pongko, yang artinya timbunan tanah. Dari sana mereka berlayar mengarungi Sungai Sa'dan, dari selatan menuju utara. Rombongan ini dipimpin oleh *Londong di Rura*. Sampai di perbatasan Enrekang perahu mereka karam. Sebagian dari mereka ada yang tinggal di situ dan sebagian lagi meneruskan perjalanan ke utara ke daerah pegunungan (Sampurno, 1980 : 75).

Hal ini sejalan pula yang dikemukakan oleh L.T. Tangdilintin, yang dikutip oleh Yamin Data dan kawan-kawan sebagai berikut:

"Dalam sejarah orang Toraja mengatakan bahwa manusia yang pertama-tama menguasai daerah dan penduduk Tana Toraja dahulu kala adalah orang-orang yang berasal dari luar Sulawesi Selatan yang dikatakan bahwa penguasa-penguasa itu datang dengan memakai perahu dan sampan dengan melalui sungai-sungai yang besar, yang dikatakan bahwa setelah mereka itu tidak dapat lagi melayarkan perahunya karena air yang deras dan berbatu-batu, maka sebagian menambat perahunya pada pinggiran sungai kemudian mereka berjalan kaki ke pegunungan" (Data dkk, 1980 : 135).

Sebelum Kerajaan Enrekang muncul, di Kabupaten Enrekang telah terdapat kerajaan kuna, diantaranya adalah:

1. Kerajaan Londong di Rura pada abad ke 6 M.
2. Kerajaan Tinggulang (Papi) pada abad ke 10 dan 11 M.
3. Kerajaan Timbang (Ranga) pada abad ke 12 M (To Manurung Palipada).
4. Kerajaan Taulan (Cendana) pada abad ke 12 M (To Manurung Palipada).
5. Kerajaan Cempa (Karueng) pada abad ke 12 M (To Manurung Palipada) (Palisuri, 1989 : 2).

Daerah Rura merupakan daerah pusat kebudayaan orang Toraja dahulu kala. Mungkin karena sesuatu hal, menyebabkan terjadinya penyebaran penduduk dimana mereka yang menuju ke utara mendiami daerah-daerah Makale, Rantepao Kabupaten Tana Toraja, daerah

Mamasa, daerah Galumpang Makki di Kabupaten Mamuju, daerah Pantilang, Rongkong Seko di Kabupaten Luwu (Data dkk, 1980 : 134).

Adapun *folklore* masyarakat setempat bahwa penduduk Kampung Rura meninggalkan daerahnya terbagi atas tujuh kelompok di antaranya:

1. Satu kelompok menuju ke utara menempati daerah Alla', Tangsa, Sillanan, Mengkendek, Randanan, Batu Alu, Tampo, Sangalla, Luwu, Sengkong, Masamba, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Utara.
2. Satu kelompok menuju ke timur menempati daerah Tampo, Buntu Batu, Rante Lemo, Banti, Salu Kanan, Ulu Salu Bone Posi Bajo, Suli dan Larompong.
3. Satu kelompok menuju ke timur laut menempati daerah Wara, Pontana, Rogo`, Passa` danan, Curio, Uluwai, Sinaji, Kumila.
4. Satu kelompok menuju ke tenggara menempati daerah Ranga, Kaluppini, Matakali, Bungin, Bulo, Bolli, Pitu Riase, Pittu Riawa, Anak Banua, Paria, Pitumpanua.
5. Satu kelompok menuju ke selatan menempati daerah Enrekang selatan, Malimpung, Pinrang, Sawitto, Alitta, Kulo, Rappang, Sidenreng sampai ke Suppa.
6. Satu kelompok menuju ke barat menempati daerah Enrekang Utara,

Anggeraja selatan, Letta`, Ulu Sa` dan, Rajang, Bungin, Salu Paku, Batu Lappah.



7. Satu kelompok menuju ke utara barat laut menempati daerah Anggeraja Utara Baroko Barat, Bua Kaju, Tuara, Palesan, Sibuang, Mamasa, Polewali, Majene, Mamuju, Kaili, dan Pasang Kayu. (Wawancara dengan Pemangku Adat, November 1999).

Rombongan-rombongan yang menyebar tersebut dipimpin oleh ahli adat yang bergelar Aruan (Pimpinan Rombongan; *Sang Arruan Tau* = Serombongan orang). Kata ini kemudian menjadi Aru dan Arung dalam sejarah orang Toraja dan Bugis, yang sekaligus menjadi pimpinan semacam pemerintahan di tempat mereka menetap. Dalam sejarah Tana Toraja dikatakan bahwa terdapat 40 Arruan (*Arruan Patampulo*) di seluruh daerah yang didiami orang Toraja dahulu kala yang terkenal dengan nama kesatuannya *Tolempongan Bulan, To Dipamatarik Allo*. Keempat puluh Arruan itu secara demokratis federatif dikordinir oleh seorang Empu Lembang (yang empunya daerah) yang bernama *Tandilino* (Data dkk, 1980 : 134-135).

Selain dari rombongan yang menyebar di berbagai tempat yang telah disebutkan di atas, ada juga penduduknya yang menetap dan kemudian membentuk suatu tata kehidupan baru (membentuk struktur

pemerintahan yang berupa kerajaan) yang bernama Kerajaan Rura.

Kelompok yang menyebar ke Barat yang mendiami Enrekang utara yaitu daerah Papi, mereka membuat suatu areal perkampungan. Dari anak cucu merekalah yang membangun Kerajaan Tinggulang, raja pertamanya adalah *To Manurung* Wellangrilangi yang turun dari gunung Kambosi. Sedang kelompok yang menyebar ke arah Tenggara yang mendiami daerah Kaluppini dan Ranga. Di daerah ini pula kemudian terdapat suatu struktur pemerintahan yang diperintah oleh raja yang bergelar *To Manurung* Embongbulan yang berasal dari Tana Toraja. Dari hasil perkawinan ini melahirkan tiga orang anak. Kemudian ketiga kekuasaan yaitu: Kerajaan *Timbang di Ranga, Kerajaan Cempa di Karueng, Kerajaan Taulan di Cendana.

Tampak pimpinan tertinggi dari ketiga pemerintahan tersebut dipimpin oleh pemangku adat (keadatan tertinggi) yaitu *To Manurung* Palipada yang bergelar *Tomakaka* dan berkedudukan di Kaluppini. Dengan demikian daerah Kaluppiini merupakan pusat kebudayaan orang Enrekang setelah Rura dahulu kala (wawancara dengan Saguni, 1999).

2.3 Alam Kepercayaan

Pada dasarnya konsepsi kepercayaan bermula ketika paham

yang bersifat religius magis muncul, mereka beranggapan bahwa lahirnya paham ini ketika manusia menyadari akan adanya kekuatan-kekuatan yang lebih di dalam diri manusia (supernatural) di luar jangkauan kekuatan manusia yang mempercayai bahwa benda mati memiliki kekuatan gaib atau sakti di samping itu juga mempercayai terhadap gejala-gejala alam tertentu (Wawancara dengan Juhani, Juli 1999).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kepercayaan masyarakat Alla (Duri) pada mulanya bersifat animisme dan dinamisme. Kehidupan sehari-hari dipenuhi anggapan akan adanya kekuatan di luar kemampuan mereka. Kekuatan-kekuatan gaib ini akan mendatangkan bencana atau malapetaka dalam masyarakat, apabila dalam kehidupannya melanggar salah satu ketentuan-ketentuan yang diatur dalam kehidupan *Tongkonan Ada'* yang disebut Hukum *Pangadaran*. Ketentuan ini berasal dari kepercayaan leluhur masyarakat Duri, yaitu *aluk sola pemalinan* yang berarti larangan atau anjuran.

Apabila kedua hal tersebut dipadukan, maka segala sesuatu yang dilaksanakan di muka bumi ini berpedoman pada dua aturan yang disebut *pa'pasang to jolo*, yang diturunkan oleh manusia pertama

mendiami Tana Duri setelah hancurnya Rura.

Di samping itu pula mereka mempercayai tentang keadaan kejadian yang dialami, dan juga sering-sering didatangi leluhur yang sudah lama *Mallendung* (menghilang) untuk mengajarkan tatacara dalam kehidupan. Kedatangan *to tau mllendung* (orang yang menghilang), kadang-kadang siang hari dan malam hari datang dengan wujud serupa pada waktu *mallendung*. Disebutkan juga biasanya leluhur datang di waktu tidur (dalam mimpi) untuk mengajarkan apa yang belum diketahui dalam tatacara kelangsungan hidupnya sebelum mereka menghilang.

Adapun tata cara yang dilalui sewaktu menghilang bermacam-macam, dalam *lontara* Duri disebutkan sebagai berikut:

1. Kadang-kadang seseorang menghilang meninggalkan tempat kediamannya tanpa jejak dan kembali pada waktu tertentu.
2. Ada juga menghilang di sungai, gua-gua, bukit, di balik batu besar, ke lembah saat hujan turun, saat guntur, waktu bulan purnama dan pada waktu gempa sedang berlangsung.
3. Ada pula yang masih bersama keluarga pada waktu tidur.
4. Ada juga menghilang terang-terangan sesudah pamit dengan keluarganya.

Dalam tahap-tahap perkembangan manusia selanjutnya, seiring pula datangnya turunan *puang* dari Tana Toraja yang memegang kekuasaan di Tana Duri, serta kehadiran laskarnya, maka mulailah terjadi pergeseran keyakinan lama masyarakat Duri yakni percaya bahwa apabila orang telah meninggal dunia, maka roh atau jiwa yang terdapat dalam dirinya dipercaya akan hidup di hari kemudian sama dengan kehidupan di dunia. Selain itu, mereka juga percaya bahwa tingkat hidup mereka di akhirat ditentukan oleh banyak sedikitnya hewan-hewan yang dipotong pada upacara pemakaman mayat seseorang, karena roh-roh hewan turut mengikuti roh orang mati sekaligus sebagai kendaraan ke alam akhirat atau dunia arwah.

Akan tetapi pada saat agama Islam masuk di tanah Duri dengan membawa *nur hidayatullah* buat membedakan kepercayaan yang sebenarnya dan kepercayaan yang musyrik, maka tata cara kehidupan di atas mulai tergeser dari konsep-konsep awalnya namun sampai sekarang masih dijumpai sebagian kecil masyarakat yang mempercayai akan adanya makhluk-makhluk halus yang datangnya dari manusia itu sendiri, karena dianggap menyalahi aturan leluhur mereka, seperti percaya pada *po"pok*, *parakang*, *passula tokko*, dan *kamandang*. Di samping itu pula masih ada juga kepercayaan hari-hari yang dianggap

baik serta penyebab dari suatu malapetaka. Masih banyak yang penulis perlu singgung dalam hal kepercayaan ini namun karena keterbatasan penulis sehingga penulis hanya menampilkan sebahagian kecil saja terutama kepercayaan yang masih berkembang di tanah Duri terutama di Anggeraja.



BAB III

DESKRIPSI SITUS DAN TEMUAN

3.1. Morfologi Bentang Lahan

Situs Ito Puang merupakan wilayah administrasi Desa Bamba-Puang Kecamatan Anggaraja Kabupaten Enrekang Propinsi Sulawesi Selatan. Untuk mencapai lokasi ini dapat ditempuh dengan jalan kaki, tempatnya berada pada sebelah barat jalan poros Enrekang -Tana Toraja arah utara. Dari Kabupaten Enrekang ke arah utara sekitar 15 kilometer berada di sebelah barat jalan berhadapan dengan bukit Kabombong.

Situs Ito Puang ini berada pada ketinggian 300 meter dari permukaan laut, dengan luas areal situs $1000 \times 500 \text{ m}^2$. Kondisi fisik dari situs Ito Puang berupa tanah subur apalagi untuk ditanami tanaman jangka pendek. Situs ini juga berada pada bentangan pegunungan yang tinggi dan merupakan bagian dari gunung Bamba-Puang.

Di sebelah bawahnya mengalir Sungai Mata Allo yang sangat indah terlihat dari lokasi situs. Dilihat kesuburan tanahnya sangat mendukung tempat tersebut dijadikan tempat hunian. Selain itu pula tempat tersebut dijadikan lokasi pertahanan karena berada di tempat

ketinggian dan tersembunyi (Enrekang Dalam Angka, 1998).

3.2 Potensi Sumberdaya Alam

Sumberdaya alam sangat perlu oleh setiap manusia tanpa terkecuali. Sumberdaya itu tersedia secara langsung atau tidak langsung di lingkungan tempat manusia hidup. Hal itu disadari oleh manusia sejak awal kehadirannya di muka bumi. Dalam hal ini manusia sudah mengetahui keadaan tanah yang subur dan tidak subur.

Dengan melihat bentang lahan yang dijadikan lokasi aktivitas situs Ito Puang terdiri atas bukit-bukit dan dataran. Hal ini dapat mencakup sejumlah alternatif bagi masyarakat pendukungnya pada masa itu. Alternatif yang dimaksud itu terdiri dari lahan pertanian, ketersediaan sumber air dan masalah keamanan.

Situs Ito Puang ini merupakan daerah dataran rendah dengan morfologi berbukit, lembah dan sedikit dataran. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa situs Ito Puang merupakan situs yang mempunyai potensi sumberdaya alam yang cukup memadai untuk bertempat tinggal dan bercocok tanam serta aktivitas lain, sementara lahan berupa barisan perbukitan, adalah tempat yang aman bagi perlindungan diri.

Dengan adanya sumber air merupakan hal yang terpenting

dalam kegiatan pemukiman, sekaligus merupakan unsur yang paling penting dalam pertimbangan pemukiman. Walau pada saat musim kemarau yang panjang, sumber air yang berupa Sungai Mata Allo hingga kini masih dipergunakan oleh masyarakat Kotu sebagai sumber air minum. Keadaan ini memungkinkan kesanggupan lingkungan dalam hal pemenuhan kebutuhan akan air dalam jangka panjang pada masa itu dan masa sekarang.

Gerabah (tembikar), batu lonjong, *batu ike* (alat pemukul kulit kayu), batu pelandas (*stone anvil*) dan batu upam (batu asah) yang merupakan himpunan artefak dengan jumlah dan kerapatan yang cukup tinggi, dengan menempati lahan yang mengandung sumber-sumber pendukung kehidupan yaitu sumber air, lahan bercocok tanam dan ketersediaan perlindungan secara memadai merupakan dua konteks yang dapat dijadikan pangkal analisis, untuk menjawab permasalahan arkeologis yang telah diajukan.

Jenis tanaman masa kini yang didapatkan di sekitar situs Ito Puang yaitu jenis tanaman jangka pendek dan jangka panjang. Tanaman jangka pendek seperti jagung, kacang, sayur-mayur dan lain sebagainya. Sedang tanaman jangka panjang, seperti mangga, coklat, rambutan dan langsung.

3.3 Deskripsi Temuan

Pada bagian ini, selain identifikasi juga dilakukan deskripsi dan analisis temuan berdasarkan jenis, fungsi, konteks antar temuan sebagaimana yang akan diuraikan berikut ini:

3.3.1 Gerabah (Tembikar)

Temuan gerabah pada situs Ito Puang ditemukan di dua tempat pertama pada permukaan yang berasosiasi dengan temuan lainnya seperti batu ike, batu pelandas, batu lonjong dan ada juga yang ditemukan dalam mulut gua. Gerabah yang ditemukan di mulut gua tidak jauh berbeda dengan gerabah yang terdapat di luar hanya saja lebih kaya akan motif. Temuan fragmen gerabah ini, pada umumnya mencerminkan gerabah yang dipergunakan sehari-hari seperti periuk, tempayan, mangkok, kendi dan tutup, ini dapat dilihat dari temuan yang dijadikan sampel, untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut :

Table I ,

TABEL I
Temuan Fragmen Gerabah

No	Nama Temuan	Jumlah
1	Fragmen Tutup	10
2	Fragmen Bibir	25
3	Fragmen Badan	125
4	Fragmen Dasar	54
5	Fragmen Pegangan	10
6	Tidak Teridentifikasi	30
Jumlah Secara Keseluruhan		263

Ciri dari fragmen gerabah dapat dilihat dari bahan pembentuk gerabah tersebut yang terlihat dibuat dari bahan tanah liat atau tanah merah yang dibakar dengan sistem terbuka. Sementara tingkat pembakaran yang diperoleh dari Gerabah-gerabah ini diambil dari tingkat pembakaran gerabah yang ditemukan di Indonesia pada umumnya dengan suhu pembakaran berkisar antara 350^o C sampai 1000 ^oC (McKinnon, 1991: 2). Tradisi pembuatan gerabah yang masih berlangsung sampai sekarang, masih dapat kita lihat pada tradisi pembuatan gerabah Tunga (Enrekang)

Pada salah satu fragmen gerabah yang ditemukan terdapat bekas penggunaan slip warna merah, di samping itu juga terdapat gerabah yang sudah diupam, yang ditandai dengan adanya bekas – bekas penekanan dan penggosokan dengan menggunakan benda seperti batu pelandas, terdapat alur atau garis-garis baik itu garis lurus

menyilang, pola bundar, sejajar dan bentuk lainnya. Temuan fragmen gerabah yang ada pada situs tersebut sangat banyak akan tetapi penulis hanya mengambil sampel sebanyak 263 buah yang diharapkan bisa mewakili populasi yang ada (lihat gambar: 6; foto: 15).

Selain itu pula ditemukan beberapa bentuk unik seperti mangkok utuh, dan patung terakota. Fragmen gerabah yang ada di situs tersebut sangat kaya akan ragam hias dan teknik hias, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL II
Temuan Fragmen Gerabah Berhias

No	Nama Temuan	Teknik	Ukiran	Jumlah
1	Pegangan	- Gores	- Jaring	4
		- Tekan	- Lubang	2
			- Garis Lurus	5
2	Tutup	- Gores	- Jaring	2
3	Tepian	- Gores	- Lubang	6
		- Tekan	- G. Miring Beraturan	4
4	Badan	- Gores	- G. Vertikal	5
			- Bentuk "Z"	11
Jumlah secara keseluruhan				39

Pada tabel di atas dapat kita perhatikan bahwa temuan fragmen gerabah (tembikar) yang terdapat pada situs tersebut kaya akan ragam hias. Hal ini terbukti banyak temuan yang didapatkan mempunyai pola hias yang jelas pula (lihat gambar: 6)



Temuan fragmen gerabah merupakan temuan yang paling banyak. Dengan kehadiran temuan gerabah ini di situs Ito Puang memberikan indikasi bahwa gerabah sudah dikenal dan memberikan gambaran bahwa tempat tersebut pernah dihuni.

3.3.2 Batu Ike

Batu ike yang ditemukan terdiri dari beberapa variasi, hal ini dapat dilihat dari ukuran serta alur yang terbentuk pada bagian sisi bawah batu ike tersebut. Yang dimaksud dengan bervariasi pada alur adalah bidang datar pada permukaan batu yang digaris sedemikian rupa sehingga membentuk cekungan-cekungan kecil dan besar yang memanjang pada sisi datar (bawah). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL III
Temuan Batu Ike

No	Nama Temuan	Ukuran dalam Cm				Keterangan
		Pj	Lb	Tb	Al	
1.	Bi 1	5-5	4-5	3-4	08-1	1 Utuh
2.	Bi 2	4.5-5	3-5	3-5	0.5-0.5	4 Pecahan
3.	Bi 3	5-5,5	4-5	2-2	0.1-02	5 Pecahan
Jumlah keseluruhan					10	buah

Keterangan gambar :

Bi	: Batu Ike	Tb	: Tebal
Pj	: Panjang	Al	: Alur
Lb	: Lebar		

Batu ike ini merupakan salah satu tradisi bercocok tanam dan sudah pernah ada yang menelitinya baik itu dari kalangan mahasiswa maupun ilmuan. Dari sumber yang ada mengatakan bahwa fungsi dari pada batu tersebut adalah berfungsi sebagai alat untuk membuat pakaian yang terbuat dari kulit kayu ini menunjukkan bahwa aktivitas manusia pada masa lalu sudah maju dilihat dari segi inovasi.

Temuan batu ike ini berbeda pada areal pertanian yang masih tergarap hingga kini, sehingga banyak temuan yang didapatkan dalam keadaan rusak dan sudah tidak in situ lagi. Batu ike ini terbuat dari batu gamping yang berwarna hitam coklat muda dan merah muda. Dilihat dari bentuk dan model batu ike ini dibuat dengan benda semacam logam, hal ini terlihat dari hasil pengerjaan yang begitu rapi dan teratur. Bentuk atau model tergantung dari kegunaan batu itu sendiri dimana batu yang lebih kasar digunakan untuk mengerjakan bahan yang lebih kasar pula dan batu yang lebih halus digunakan untuk pengerjaan akhir seperti menghaluskan permukaan.

Konsep dari pembuatan batu ike ini tidak terlepas adanya unsur kebutuhan terutama bagi kelangsungan hidup manusia pada saat itu. Namun belum ada kejelasan yang menyebutkan bahwa batu ike ini mempunyai fungsi lain seperti fungsi sakral (lihat gambar: 5, 7; foto: 15).

3.3.3 Batu Lonjong

Batu lonjong yang ditemukan di areal pertanian menyerupai kapak batu yang berukuran kecil dan juga yang berukuran sedang. Batu bentuk lonjong terlihat halus pada bagian permukaannya walau tidak memperlihatkan bekas pengerjaan tapi menyerupai kapak lonjong pada masa bercocok tanam. Jenis bahannya adalah basal bintik dan halus, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL IV
Batu Lonjong

No	Nama	Ukuran dalam Cm		Hl	Ks	Jumlah
		Pj	Gt			
1.	BTI I	10,5	3,5	-	*	4
2.	BTI II	8	3-8	*	-	3
3.	BTI III	6,5	3,5	*	-	6
Jumlah keseluruhan						13

Keterangan gambar :

Keterangan gambar :

BTI : Batu Lonjong

PJ : Panjang

Gt : Garis Tengah

Hi : Halus

Ks : Kasar

Temuan batu lonjong ini didapatkan di areal pertanian berasosiasi dengan gerabah, batu pelandas dan batu ike. Bentuk dari batu lonjong ini pipih dan bundar seperti batu ulekan. Sepintas lalu benda tersebut tidak mempunyai arti apa-apa namun karena berada pada areal situs apalagi bersama dengan temuan lainnya, maka batu lonjong ini diduga sebagai alat untuk menumbuk, mengulek dan mengupam, ini terlihat dari bekas pemakaian pada salah satu ujung batu yang aus.

3.3.4 Batu Pelandas (*Anvil Stone*)

Selain temuan di atas juga ditemukan batu pelandas berbentuk bulat dan pipih, batu ini berada pada lokasi pertanian yang ditemukan bersamaan dengan benda lainnya. Batu pelandas ini banyak dijumpai di situs Ito Puang akan tetapi penulis hanya mengambil beberapa sampel saja untuk dijadikan bahan pendukung di dalam bab selanjutnya (lihat gambar: 8; foto 16).

Ukuran dari batu pelandas tersebut bermacam-macam ada yang besar, sedang dan kecil. Hal ini mungkin digunakan sesuai dengan tingkat kebutuhan benda yang akan dibuat. Fungsi batu pelandas ini adalah digunakan untuk membuat gerabah (tembikar) sebagai pasangan dari pemukul kayu atau dalam istilah lokal (Enrekang) disebut *papalan* dan hal ini masih kita jumpai di daerah Enrekang. Batu ini termasuk jenis batuan basalt berwarna abu-abu hitam, cokelat tua dan hitam.

3.3.5 Fragmen Tulang (Non Artefak)

Pada dasarnya temuan yang terdapat di situs Ito Puang sudah dalam keadaan tidak insitu lagi, hal ini diakibatkan oleh kegiatan manusia yang berada di lokasi situs berupa kegiatan bertani. Selain itu pula diakibatkan oleh transformasi alam, sehingga banyak temuan sudah dalam keadaan rusak. Temuan fragemen tulang manusia yang berserakan di permukaan situs Ito Puang, bagi penulis sangat mengherankan, karena dalam waktu yang cukup lama tulang belulang tersebut dibiarkan begitu saja.

Demikian pula dengan fragmen tulang manusia di lokasi ini pula banyak tulang-tulang seperti tulang kaki, lengan, tengkorak kepala, gigi, dan rahang. Dari sejumlah tempat yang ada berhasil dikumpulkan data-data yang mengacu pada sisa-sisa rangka manusia. Temuan

komponen rangka umumnya hanyalah berupa sisa-sisa tulang manusia yang tidak lagi menunjukkan unsur anatomi yang lengkap. Temuan fragmen tulang manusia ini bagi penulis, cukup mengherankan, mengingat bahwa kawasan situs ini dijadikan penduduk sebagai lahan pertanian.

Untuk analisa temuan fragmen tulang (non artefak), dalam hal ini analisa rangka manusia, hanya dilakukan dengan menggunakan pengamatan secara konvensional (secara mata telanjang), tanpa menggunakan analisa laboratorium. Maka untuk memberikan analisis jumlah individu, jenis kelamin, umur, ras, dan perkiraan tinggi badan tidak bisa dilakukan. Dari sejumlah fragmen yang ditemukan sangat sulit lagi untuk diidentifikasi.

BAB IV

FUNGSI DAN KONTEKS ARTEFAK SITUS ITO PUANG

4.1 Fungsi Temuan Artefak Situs Ito Puang

4.1.1 Gerabah (Tembikar)

Temuan gerabah di situs Ito Puang terkonsentrasi pada beberapa tempat dan merupakan bukti aktivitas menetap dengan menggunakan rumah sebagai tempat tinggal. Gerabah merupakan alat pemenuhan kebutuhan hidup yang sangat utama dalam melangsungkan kegiatan sehari-hari seperti memasak, selain itu pula gerabah dapat dipergunakan sebagai fungsi sakral.

Dalam tinjauan arkeologi, gerabah dibuat dari tanah liat yang kemudian dibakar dengan suhu antara 300⁰ C-1000⁰ C dengan menggunakan sistem pembakaran terbuka. Teknologi pembuatan gerabah pada masa lalu terbagi atas 4 yakni: metode (teknik) tangan, metode (teknik) roda putar (*potter's wheel*), metode (teknik) cetak, dan metode (teknik) spiral atau lingkaran (McKinnon, 1991: 13-20). Metode menggunakan tangan (*hand made*) menghasilkan gerabah kasar, tebal dan tidak simetris, karena dalam pembuatan hampir tidak menggunakan peralatan kecuali tangan dan peralatan batu yang amat sederhana (Nitihaminoto, 1993 : 96) seperti batu pelandas dan batu

upam (untuk penghalus).

Pembuatan gerabah dengan model roda putar (*potter's wheel*) menghasilkan bentuk gerabah yang lebih halus dan lebih banyak. Pada teknik ini gerabah yang dihasilkan lebih rapi, simetris dan rata-rata ditemukan adanya alur-alur yang lebih jelas pada beberapa bagian gerabah. Sementara itu pembuatan gerabah dengan metode cetakan merupakan teknik pembuatan gerabah yang telah maju dan hasilnya lebih bagus dan halus. Cetakan yang digunakan dibagi menjadi dua tangkup atau lebih, bagian yang menonjol dari cetakan itu memberikan hasil sebaliknya pada gerabah (Nitihaminoto, 1993 : 70).

Jika kita memperhatikan metode yang ada maka yang cocok digunakan pada metode pembuatan gerabah di Ito Puang, maka hanya dua metode yang nampaknya memungkinkan. Pertama adalah metode tangan atau biasa juga dikenal dengan nama tatap-landas. Dalam hal ini fragmen gerabah yang ditemukan seperti bibir, leher, badan nampak jelas terdapat bekas-bekas pijatan tangan. Kedua adalah teknik tetap-landas, cara ini dapat terlihat pula pada beberapa fragmen di situs Ito Puang seperti halusanya cara pembuatan yang adanya alur-alur atau garis-garis melingkar. Selain itu pula beberapa fragmen gerabah tampaknya diberi pelapis atau *slip* (lapisan berwarna

merah). Pemberian *slip* ini dilakukan untuk gerabah khususnya wadah untuk menampung air, agar tidak terjadi perembesan.

Adanya temuan gerabah pada situs Ito Puang tersebut memberikan indikasi yang cukup kuat tentang pemukiman apalagi ditemukan dalam jumlah banyak. Tembikar yang berbentuk mangkuk, kendi, gentong (*gumbang*), tempayan, periuk dengan jumlah yang sangat banyak merupakan bukti bahwa tingginya tingkat-tingkat ketergantungan manusia pada benda tembikar. Keberadaan tembikar di dalam kehidupan manusia sangat penting karena dipakai untuk pemenuhan pengolahan bahan dasar dan pemenuhan kebutuhan rohani (Nitihaminoto, 1993 : 66).

Kemungkinan pemakaian tembikar dalam upacara-upacara sakral seperti kematian mungkin juga dilakukan karena ditemukannya tembikar di sekitar gua yang berasosiasi dengan tulang dalam jumlah yang banyak. Dan diperkirakan dipergunakan sebagai wadah penguburan (wawancara dengan Ambe Mulli, Juli 1999). Dalam masyarakat Desa Bambapuang, benda tersebut masih dipergunakan sebagai tempat memasak dan dipergunakan sebagai kelengkapan upacara adat seperti turun ke sawah, aqiqah dan lain-lain.

4.1.2 Batu Ike

Dari sejumlah batu ike yang ditemukan pada lokasi situs memberikan indikator tentang kehidupan manusia secara teratur dan terpusat. Dikatakan demikian secara teratur dan terpusat karena temuan tersebut hanya terdapat pada lahan pertanian yang berada di lokasi tersebut.

Adanya batu ike yang ditemukan pada lokasi situs memberikan bukti nyata adanya kehidupan masyarakat yang sudah homogen yang telah memberi arti penting dalam masyarakat pendukungnya. Penyertaan batu ike dalam siklus kehidupan mereka tampaknya sudah menjadi bagian dari kebutuhan mereka yang merupakan suatu kebutuhan pokok.

Hal tersebut semakin memperjelas wujud aktivitas manusia pendukungnya semakin kompleks dan nyata. Salah satu sistem nilai dalam pembuatan batu ike adalah nilai yang bersifat pengetahuan. Dimana pembuatannya menuntut ketelitian dan tekun dalam membuat alat batu tersebut. Fungsi batu ike sebenarnya dipergunakan sebagai alat untuk membuat baju dari kulit kayu dan pada masa-masa selanjutnya tidak dipergunakan lagi. Pada dasarnya batu ike tersebut hanya mempunyai satu fungsi saja yaitu fungsi profan.

Dengan melihat keletakan temuan batu ike yang terletak di areal pertanian, maka sudah barang tentu batu batu tersebut berfungsi sebagai alat untuk membuat baju dari kulit kayu atau serat bondan.

4.1.3 Batu Pelandas

Selanjutnya yang akan dijelaskan yaitu temuan berupa batu pelandas dalam konteks fungsi. Sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa salah satu indikasi pemukiman adalah adanya temuan alat-alat kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidup seperti batu pelandas. Bentuk fisik batu pelandas tersebut terdiri dari batu bulat, pipih dengan ukuran antara 8 – 11 cm dengan ketebalan 3 – 5 cm dibuat dari jenis batu basalt. Namun batu ini tidak ada bekas pengerjaan baik itu pada bagian atas atau sisinya, kemungkinan batu ini merupakan batu yang terpilih digunakan sesuai dengan keperluan. Hal ini didukung oleh banyak temuan batu di sekitar situs tersebut.

Batu ini merupakan bukti nyata akan adanya aktivitas manusia pendukungnya untuk membuat alat guna keperluan sehari-hari. Fungsi dari pada batu tersebut merupakan alat untuk membuat gerabah yang berupa kendi, gentong dan alat keperluan sehari-hari yang terbuat dari tanah liat, selain itu pula batu ini juga mempunyai fungsi lain yaitu alat untuk menumbuk jagung baik itu jagung yang telah dimasak maupun

yang belum dimasak. Kenyataan ini masih berlangsung hingga kini pada masyarakat Desa Bamba-Puang.

Determinan ekologi pada situs ini juga perlu diperhatikan dan banyak berpengaruh pada corak perilaku budaya yang tercipta dalam siklus kehidupan manusia yang bermukim pada masa itu. Dapat dilihat pada dukungan sumberdaya lingkungan fisik situs yang banyak menyediakan sumber bahan baku guna pembuatan batu pelandas serta artefak lainnya. Secara tidak langsung mempengaruhi corak budaya masyarakat yang tercipta. Berdasarkan informasi yang ada, batu pelandas tersebut didapatkan di sungai yang ada di wilayah Desa Bamba-Puang sekitar satu kilometer dari situs.

4.1.4 Batu Lonjong

Bagian lain yang akan dijelaskan berikutnya adalah batu yang bentuknya lonjong. Batu ini sangat rumit karena bentuknya hampir sama dengan kapak lonjong tetapi tidak memperlihatkan bekas pengerjaan serta bekas pemakaian seperti pada kapak lonjong yang ada. Ukurannya kecil dan tidak menunjukkan bahwa itu dapat dipergunakan sebagaimana fungsi kapak lonjong. Bentuk fisik dari pada batu tersebut adalah halus, lonjong, warna hitam dan coklat terbuat dari batu basalt. Fungsi dari batu tersebut adalah untuk

mengulek bahan baku yang kecil atau untuk menumbuk sirih seperti pada sebagian masyarakat yang masih melakukan kebiasaan memakan sirih. Selain itu pula batu tersebut dapat digunakan juga sebagai alat untuk mengupam pada bagian luar gerabah yang siap untuk dibakar, hal ini terbukti masih adanya tradisi pembuatan gerabah di sekitar situs tersebut yaitu tradisi pembuatan gerabah Tunga. Jumlah batu lonjong ini sangat banyak, hal ini pula menunjukkan bahwa aktivitas manusia pendukungnya sudah cukup kompleks serta memperlihatkan populasi yang banyak pula.

4.1.5 Kompleks Penguburan

Temuan lain yang mendukung aktivitas menetap dalam rentang waktu lama pada situs Ito Puang adalah adanya kompleks penguburan. Aspek fungsi makam telah jelas yaitu sebagai tempat seseorang yang telah mati atau meninggal dunia dikuburkan. Tempat-tempat penguburan juga merupakan indikasi organisasi sosial dan politik selain sebagai indikasi organisasi kepercayaan (Subroto, 1983 : 176).

Dalam totalitas budaya, sebenarnya wujud penguburan mengacu pada seluruh aspek budaya, jadi tidak hanya menyangkut idiologi dunia gaib saja tetapi juga diperhitungkan aspek sosial karena aktivitas tersebut melibatkan banyak individu dan menuntut

pengeluaran energi yang besar. Terdapatnya kompleks makam pada situs Ito Puang menunjukkan bahwa betapa kompleks dan besarnya masyarakat yang bermukim. Bentuk makam masih mempergunakan wadah kubur kendi, hal tersebut dapat terlihat pada banyaknya tulang-tulang manusia yang berserakan bersama dengan fragmen gerabah. Jadi masyarakat pendukungnya belum mendapat pengaruh dari ajaran agama Islam.

Kematian merupakan suatu perubahan keadaan, dari dunia pindah ke alam barzah. Konsep ini tentunya masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya. Walaupun belum dapat dipastikan apakah di dalam sistem penguburan tersebut sudah mengenal adanya perbedaan sosial atau tingkatan ini sangat sulit karena kuburan yang ada di sekitar situs sudah mengalami kerusakan baik itu keletakannya maupun bentuk dari wadah kubur.

Wadah-wadah kubur yang ditemukan dalam situs ini, tampaknya tidak jauh berbeda dengan kompleks-kompleks situs kubur wadah yang berada di Enrekang, Tana Toraja, Polewali Mamasa dan di beberapa tempat lainnya. Sistem penguburan yang menggunakan wadah dan telah diteliti oleh beberapa orang mahasiswa yang akan menyelesaikan skripsinya.

menyelesaikan skripsinya.

Dari segi penggarapan bahan wadah kubur, maka situs Ito Puang terdiri dari bahan gerabah yang berbentuk kendi dengan berukuran besar. Teknik pembentukannya sama dengan pembuatan wadah yang terbuat dari gerabah. Hanya saja wadah ini. Mempergunakan penutup ini terlihat banyaknya penutup yang terdapat di kompleks penguburan situs Ito Puang.

Hubungan konsep penguburan, bentuk penguburan serta letak penguburan dalam konteks penguburan tentunya ada. Penempatan lokasi makam dalam areal pemukiman yang cenderung bertambah dan jumlah temuan tulang dan tengkorak cukup banyak tentunya hal ini dapat diperhitungkan dalam hal populasi penduduk saat itu. Jadi dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tradisi penguburan dalam masyarakat di situs Ito Puang, mendapat perhatian yang serius berkaitan dengan sistem kepercayaan yang dianut oleh mereka.

Sementara itu, bagaimanapun sederhananya sebuah sistem dan penataan pemukiman, tentu saja strategi pemanfaatan ruang tetap terlihat utamanya untuk memisahkan kehidupan yang bersifat duniawii (profan) dengan kehidupan yang bersifat sakral sebagaimana yang terlihat di situs Ito Puang.

4.2 Pemilihan Situs Ito Puang Sebagai Tempat Beraktivitas

Dalam usaha manusia mempertahankan hidup bersama kelompoknya, maka mereka terdorong untuk menanggapi lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan kebudayaan yang dimilikinya, guna memenuhi kebutuhannya.

Dengan melalui pemenuhan kebutuhan itu, mereka dapat mengembangkan diri sebagai hasil tanggapannya terhadap alam lingkungannya. Alam lingkungan menyediakan sumber daya sebagai potensinya, dimana yang hidup di atasnya mengembangkan potensi dirinya mengelola lingkungan menurut tingkat kebutuhan yang diperlukan, sehingga pengalaman tanggapan itu terakumulasi di dalam pengetahuan kelompok berupa suatu sistem kebudayaan. Warisan pengetahuan inilah yang berlanjut dengan formulasi yang sesuai dengan perkembangan.

Perkembangan kebutuhan semakin hari semakin meningkat, dan di lain pihak manusia tidak mampu memenuhi kebutuhannya sehari-hari, sehingga membentuk pranata-pranata sosial dalam masyarakat seperti organisasi, tidak lain hanya memenuhi kebutuhannya yang sementara berkembang. Alam lingkungan memberi banyak alternatif yang dapat dipakai untuk mencapai apa yang dibutuhkan, tetapi

senantiasa bersama dengan pengetahuan kebudayaan yang mengembangkan alternatif utama guna mencapai dan memenuhi kebutuhan.

Ada dua komponen yang paling menentukan, komponen pertama adalah alam lingkungan dan komponen kedua adalah pengetahuan kebudayaan, tetapi kemajuan kebudayaan memungkinkan alam lingkungan dapat dikelola sedemikian rupa atas kemampuan manusia membuat peralatan sehingga kebutuhan itu dapat dicapai walaupun dalam taraf minimal.

Dalam kaitannya dengan pola dan interaksi manusia dengan lingkungannya pada situs Ito Puang adalah terdapat gambaran melalui bukti-bukti artefaktual dan non-artefaktual tentang pola hidup yang mengandalkan kearifan lingkungan guna menunjang kelangsungan hidup.

Situs Ito Puang sebagai bekas ruang aktivitas manusia pada masa lampau, tentunya didasari oleh sejumlah pertimbangan yang rasional agar mereka dapat mengeksploitasi sumber daya lingkungan secara teratur dan seimbang. Keseimbangan yang dimaksud adalah cara manusia mengeskploitir lingkungan mereka tanpa melampaui batas daya dukung lingkungan tersebut. Lingkungan terdiri dari

topografi lokasi, geografi, iklim dan sumber daya alam (Ramelan, 1989: 238).

Keadaan lingkungan fisik situs Ito Puang secara umum dibedakan atas dua kategori yakni bentuk morfologi perbukitan dan dataran. Nampaknya lahan dengan profil demikian menarik manusia pendukung situs Ito Puang untuk menempatinnya. Untuk penjelasan ini ada baiknya melihat kembali teori teori lingkungan yang berkenan dengan dorongan manusia untuk menempati suatu lahan garapan yang pada gilirannya turut menentukan corak atau karakter budaya yang dimilikinya.

Teori yang dimaksud adalah Posibilisme lingkungan, yang memandang bahwa lingkungan tidak bisa menciptakan fenomena lingkungan budaya atau lingkungan secara tidak langsung menyebabkan perkembangan kebudayaan yang spesifik. Jadi wujud budaya yang tercipta sama sekali bukan produk lingkungan semata melainkan sebagai tanggapan aktif manusia dalam adaptasi terhadap lingkungan.

Pemilihan ruang aktivitas ritual pada tempat ketinggian adalah merupakan pertimbangan ideal karena disesuaikan dengan konsep ideologi mereka. Pandangan terhadap bukit sebagai daerah yang

memiliki nilai khas dibanding dengan daerah yang rendah. Ini tidak terlepas pada anggapan bahwa bukit sebagai tempat roh arwah nenek moyang mereka. Konsep inilah yang menjadi dasar sehingga situs Ito Puang berada pada tempat ketinggian selain itu pula menyangkut faktor keamanan.

Dengan keberadaan sisa-sisa manusia pada situs Ito Puang menunjukkan strategi adaptasi manusia pendukungnya yang memperhatikan penyesuaian alamnya. Pemanfaatan lingkungan terpatri kuat pada sistem pemilihan dan pembagian ruang dari situs di masa lampau. Yang dapat dijadikan patokan adalah letak konsentrasi temuan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam usaha manusia mempertahankan hidup bersama kelompoknya, maka mereka terdorong untuk menanggapi lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan kebudayaan yang dimilikinya, guna memenuhi kebutuhannya. Dengan melalui pemenuhan kebutuhan itu, mereka dapat mengembangkan diri sebagai hasil tanggapannya terhadap alam lingkungannya. Alam lingkungan menyediakan sumber daya sebagai potensi dirinya mengelola lingkungan menurut tingkat kebutuhan yang diperlukan, sehingga pengalaman tanggapan itu terakumulasi di dalam pengetahuan kelompok berupa suatu sistem kebudayaan. Warisan pengetahuan inilah yang berlanjut dengan formulasi yang sesuai dengan perkembangan.

Dalam kaitannya dengan pola dan interaksi manusia dengan lingkungannya pada situs Ito Puang adalah terdapat gambaran melalui bukti-bukti artefaktual dan non-artefaktual tentang pola hidup yang mengandalkan kearifan lingkungan guna menunjang kelangsungan hidup.

Himpunan artefak situs Ito Puang memperlihatkan sejumlah kebutuhan yang terpenuhi. Satu jenis artefak berfungsi untuk strategi hidup menetap. Temuan berupa gerabah, batu ike, batu lonjong, patung tanah, serta tulang memberikan indikasi yang cukup kuat bahwa daerah tersebut pernah dihuni dalam jangka waktu yang cukup lama.

Temuan lain yang mendukung aktivitas menetap dalam rentang waktu lama pada situs Ito Puang adalah adanya kompleks penguburan. Aspek fungsi makam telah jelas yaitu sebagai tempat seseorang yang telah mati atau meninggal dunia dikuburkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Clark. David L. 1970. *Analytical Archaeology*, New York : Colibrin University.
- Data. Muh. Yamin. dkk. 1980, *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sulawesi Selatan*, Makassar : Depdikbud.
- Deetz. James F. 1967. *Invitation To Archaeology*. New York : American Museum of Natural History Press.
- Fagan. Brian M. 1975. *In the Beginning An Introduction To Archaeology* (4th edition). Boston Little, Brown and Company.
- Hamid. Pananrangi. 1995, Kesadaran Budaya Tentang Ruang Pada Masyarakat di Daerah. Suatu Studi Mengenai Proses Adaptasi Daerah Sulawesi Selatan, *Proyek Inventaris dan Kebudayaan Daerah (IDKD) Sulawesi Selatan*.
- Hendraningsih. dkk. 1985. *Peran, Kesan dan Pesan Bentuk – Bentuk Arsitektur*. Jakarta : Djambatan.
- Heriyanti. 1986. "Aspek Ekologi Dalam Penelitian Arkeologi", dalam *PIA IV*. Jakarta, Puslit Arkenas.
- Kantor Statistik Kabupaten Enrekang, *Enrekang Dalam Angka*, 1998, Enrekang.
- Koentjaraningrat. 1986. *Antropologi*. Jakarta Aksara Baru.
- Kusumohartono. Bugie M.H. 1991, "Pendekatan Lingkungan dalam Pemikiran Induktif " *Buku Acuan IFSA Trowulan*, Jakarta : Puslit Arkenas.
- McKinnon. Edward. 1991. *Buku Panduan Keramik, IFSA Trowulan*. Jakarta : Puslit Arkenas, The Ford Foundation.
- Mundardjito. 1985. "Studi Kelayakan Arkeologi di Indonesia", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, Jakarta*". Puslit Arkenas.

- 1986. "Penalaran Induktif-Deduktif Dalam Arkeologi" *PIA IV*, Cipanas, Puslit Arkenas.
- 1991 "Penelitian Permukiman Arkeologi", *Buku Acuan IFSA*. Trowulan, Jakarta : Puslit Arkenas.
- Narra. Abd. Rahman. 1998. *Pengaruh Islam terhadap Hilangnya Mandu Di Anggeraja*, Ujung Pandang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nitihaminoto. Goenadi. 1993. "Cara-Cara Menentukan Kegunaan Gerabah dalam Penelitian Arkeologi Analisis Eksternal". Dalam : *Berkala Arkeologi Tahun XIII No. 1*. Maret 1993. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta .
- Nurhadi. 1992. "Arkeologi Kota". *Makalah IFSA Trowulan*, Jakarta : Puslit Arkenas.
- Palisuri. 1989. "Sejarah Kebudayaan Enrekang dan Kepemimpinan Raja-Raja Enrekang, Hal-Hal yang Mengenai Lontarak Enrekang", *Seminar Nasional Kebudayaan Massenrempulu*, Ujung Pandang.
- Ramelan. Wiwin Juwita. 1989. "Beberapa Pendekatan Konseptual Antropologi Ekologi : Kemungkinan Penerapannya Dalam Penelitian Arkeologi". *PIA IV* Yogyakarta : Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Sampurno. S. 1980. "Arsitektur Tradisional dan Budaya Masyarakat Toraja", *Analisis Kebudayaan I*, Jakarta.
- Soegondho. Santoso. 1981. *Tradisi Pembuatan Benda Tanah Liat di Kalimantan*, Dalam *REHPA I*, Jakarta : Puslit Arkenas.
- Soejono. R. P. 1980. "Penelitian dan Perlindungan Sebagai Dua Aspek Pokok Arkeologi", *Analisis Kebudayaan No. 1/Tahun I*, Jakarta: Depdikbud.
- 1982. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- (ed) 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia". Dalam *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta : Balai Pustaka.
- 1989. "Beberapa Masalah Tentang Tradisi Megalitik". *PIA V*. Jakarta : Puslit Arkenas.
- Subroto. Ph. 1983. "Studi Tentang Pola Pemukiman Arkeologi Kemungkinan Penerapannya di Indonesia ". *PIA III*. Jakarta. Puslit Arkenas.
- Sukendar. Haris. 1977. "Tinjauan Tentang Peninggalan Megalitik di Sulawesi Tengah". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*, Jakarta : Puslit Arkenas.
- 1980. "Tinjauan Berbagai Situs Megalitik di Indonesia", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*. Jakarta : Puslit Arkenas.
- Tjandrasasmita. Uka. 1981. *Usaha-Usaha Pemugaran dan Perlindungan Sejarah dan Purbakala, Permasalahan dan Pemantapannya*. Jakarta : Puslit Arkenas.

DAFTAR INFORMAN

Nama : Ambe Mulli
Umur : 68 Tahun
Alamat : Enrekang
Pekerjaan : Tani
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam

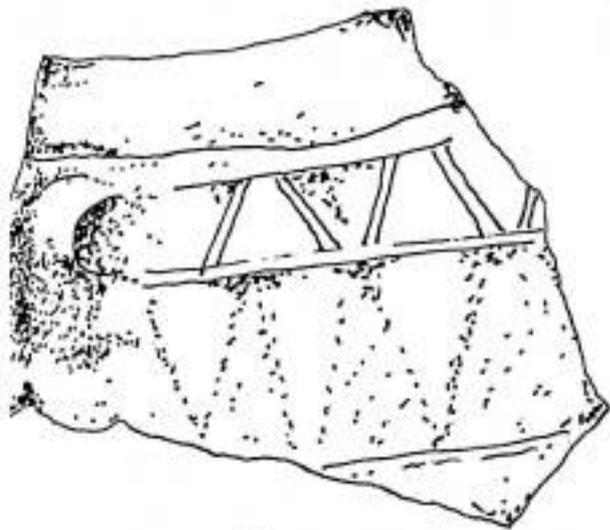
Nama : Ambe Pinci
Umur : 56 Tahun
Alamat : Enrekang
Pekerjaan : Tani
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam

Nama : Ambe Juhani
Umur : 60 Tahun
Alamat : Enrekang
Pekerjaan : Tani
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam

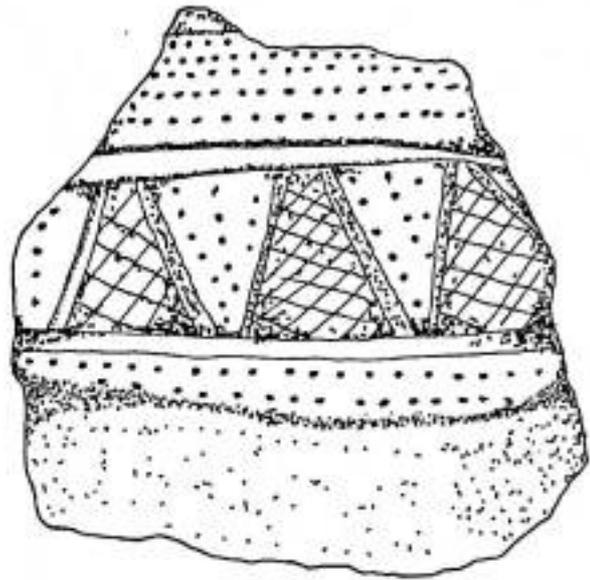
Nama : Saguni
Umur : 63 Tahun
Alamat : Enrekang
Pekerjaan : Tani
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam

GAMBAR 6 GERABAH

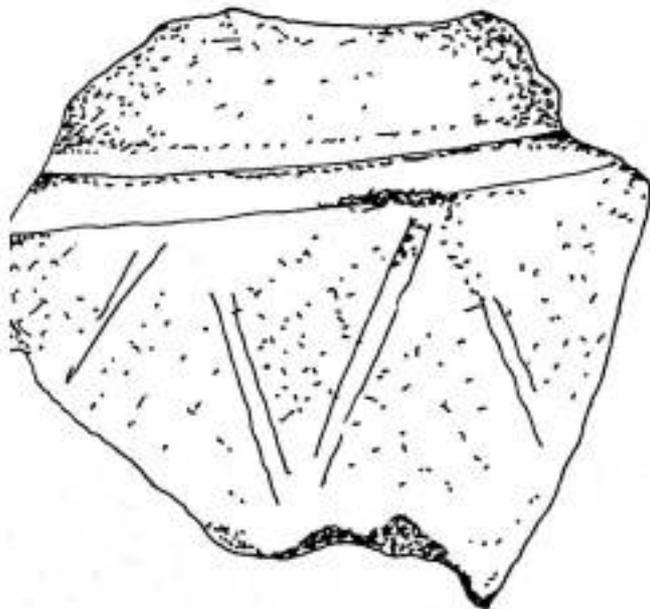
SKALA 1:2



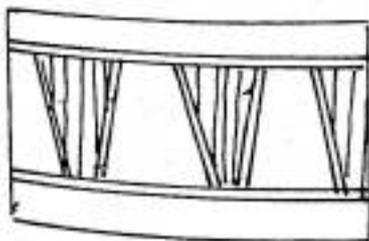
A



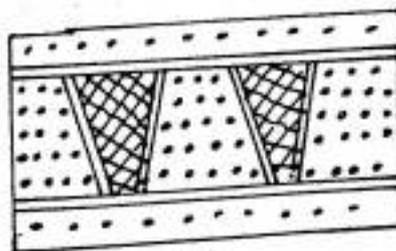
B



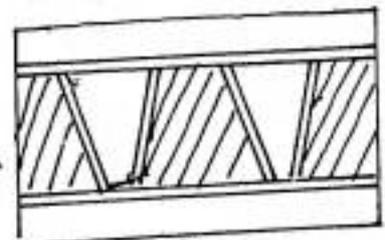
C



A



B



C

DETAIL POLA HIAS GERABAH

PETA DESA BAMBAPUANG



U
4
SKALA 1:30000

KEC. ENREKANG

DESA LAKAWAN

G. BAMBAPUANG
1167

DUSUN
MINDATTE

KOTU

S. MATA ALLO

LEON

JL. KASAMBI

KEC. ENREKANG

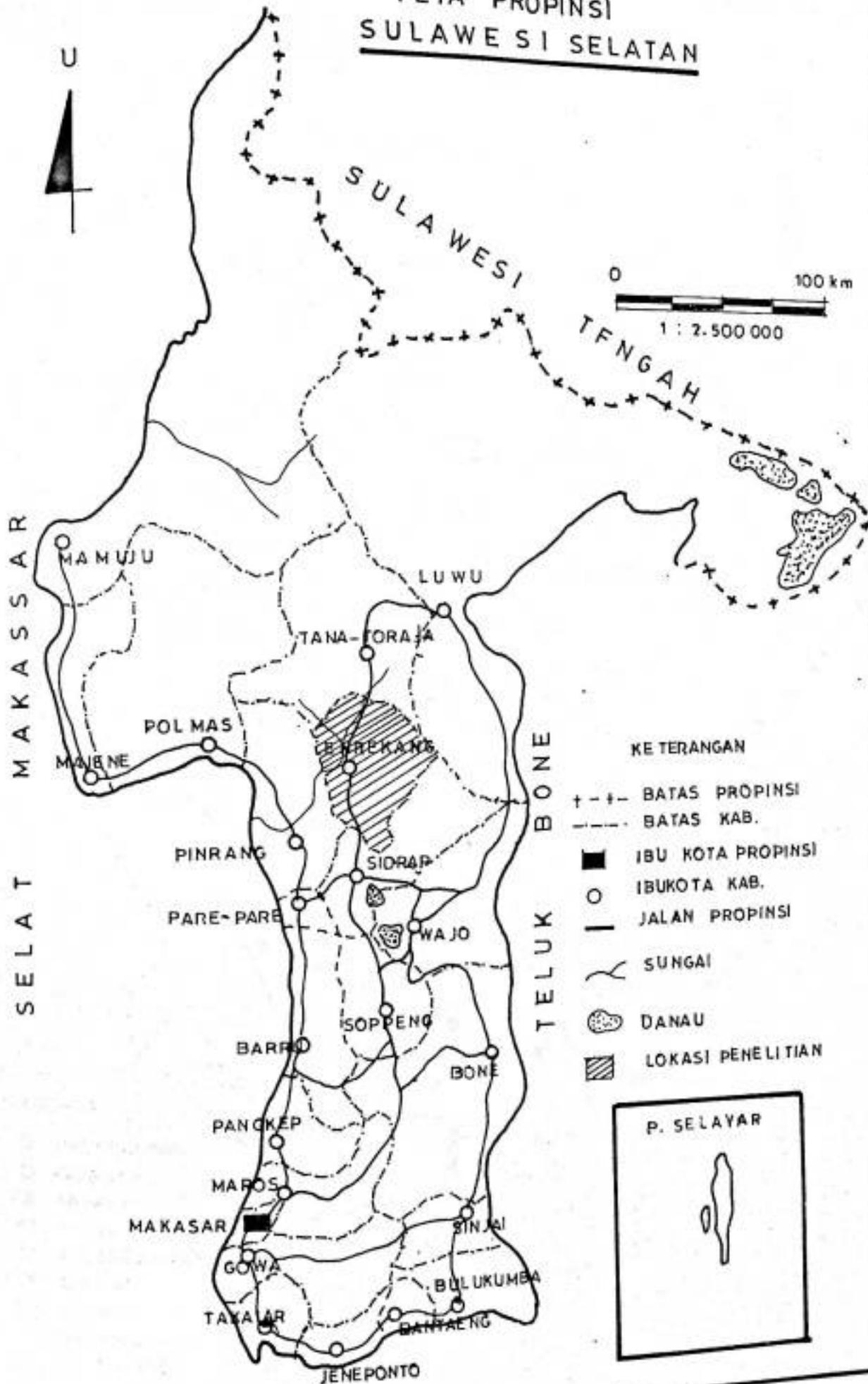
KETERANGAN :

	BATA KEC.
	DESA
	JALAN DAERAH
	DESA
	SUNGAI
	MESJID
	LOKASI

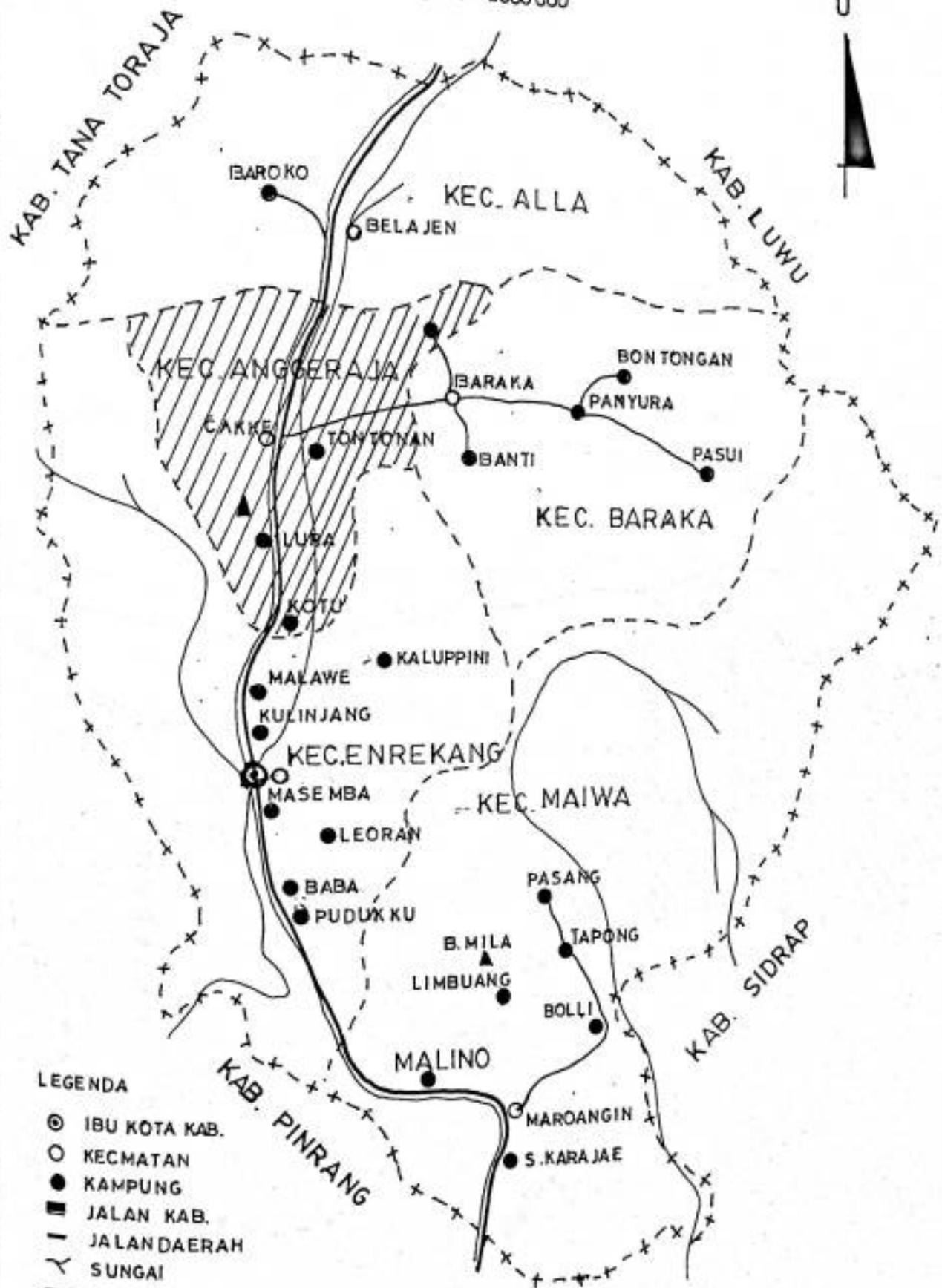
GAMBAR 4

GAMBAR 1

PETA PROPINSI
SULAWESI SELATAN

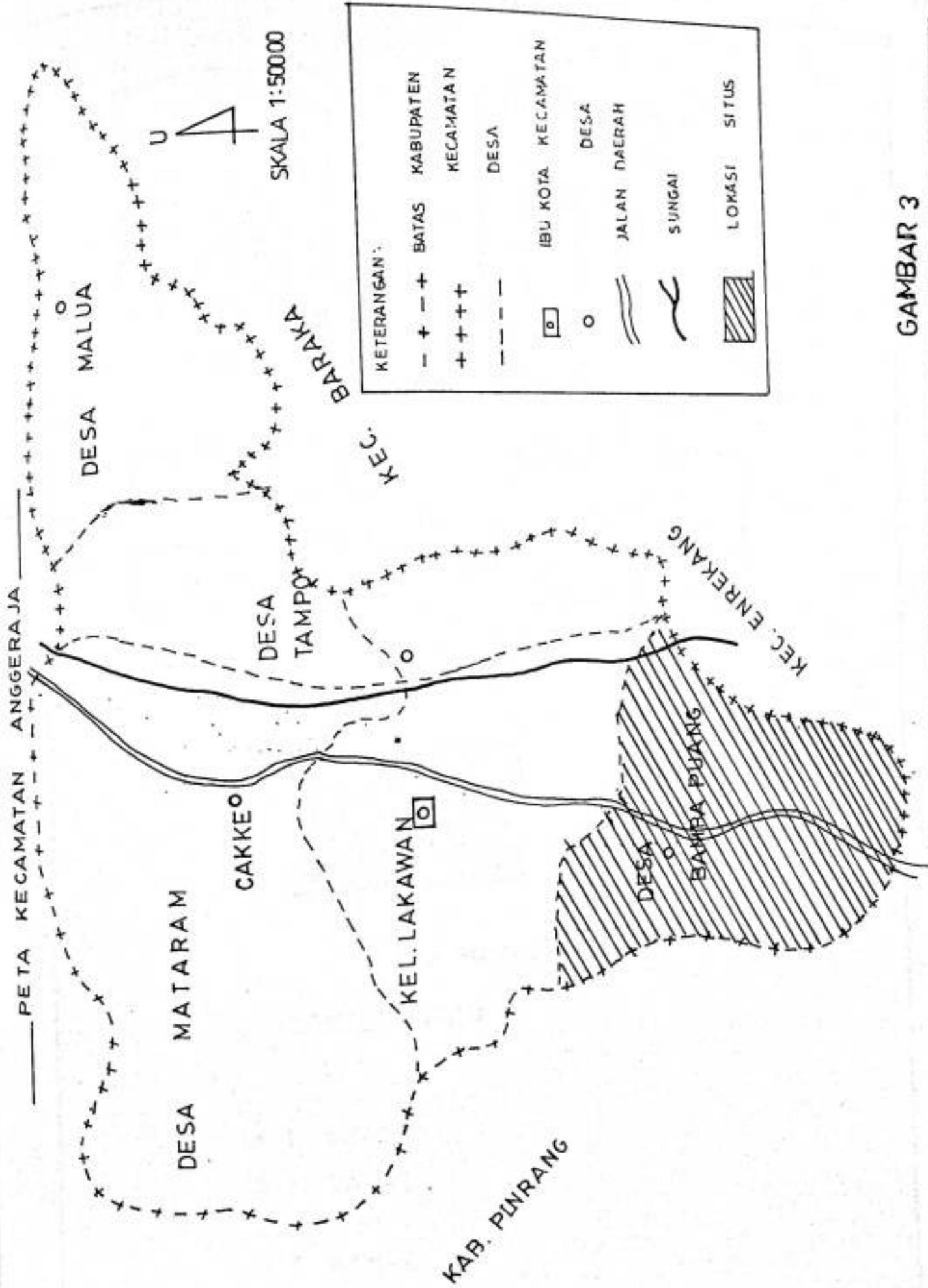


PETA KABUPATEN ENREKANG
SKALA 1 : 2000 000

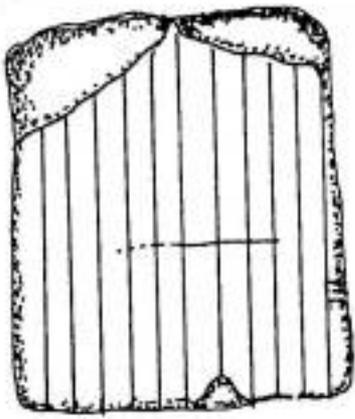


- LEGENDA
- ⊙ IBU KOTA KAB.
 - KECMATAN
 - KAMPUNG
 - ▬ JALAN KAB.
 - JALANDAERAH
 - ~ SUNGAI
 - ▨ LOKASI
 - - - BATAS KAB.
 - - - BATAS KEC.

GAMBAR 2



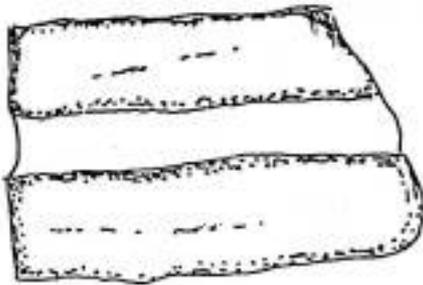
GAMBAR 3



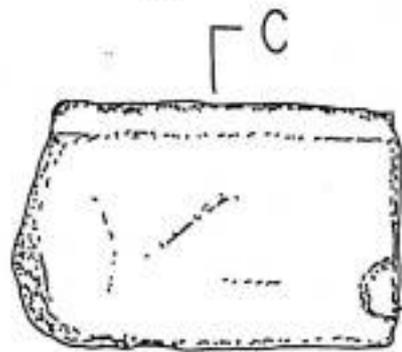
a



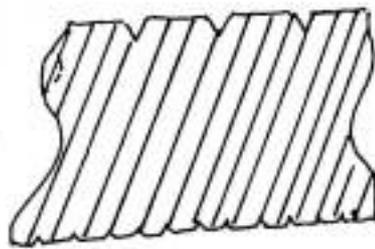
b



c



d

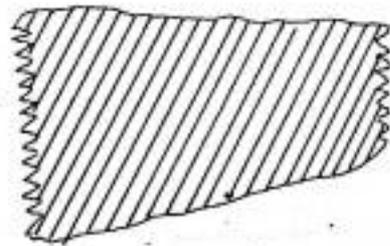
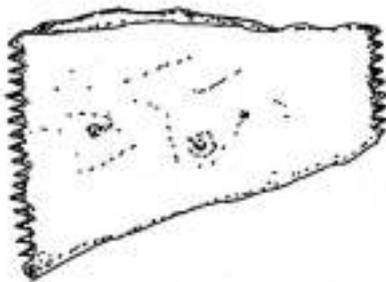
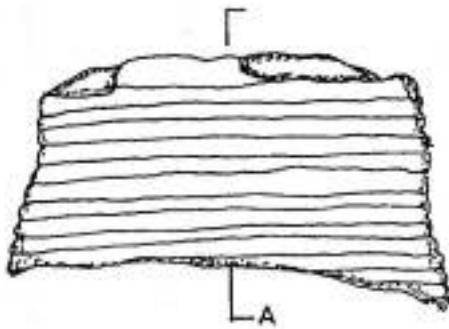
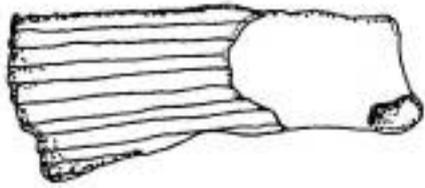


C - POTONGAN

GAMBAR BATU IKE

- a. T. ATAS
- b. T. BAWAH
- c. T. KIRI
- d. T. KANAN

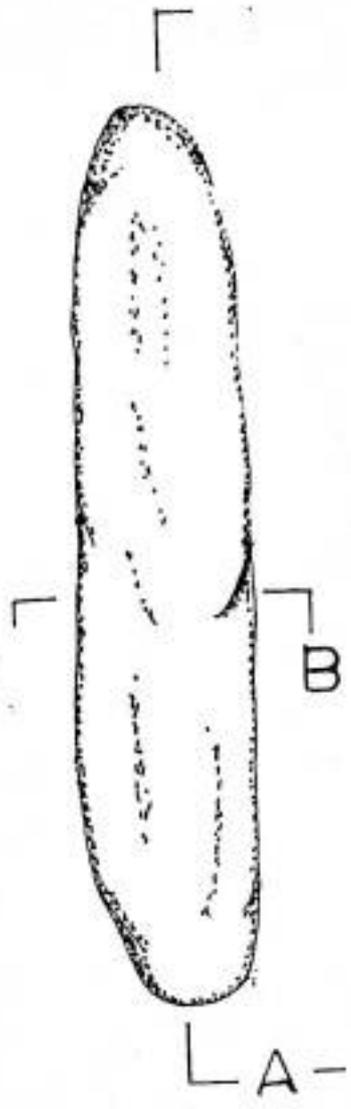
GAMBAR 5



POTONGAN - A



GAMBAR 7 BATU IKE HALUS

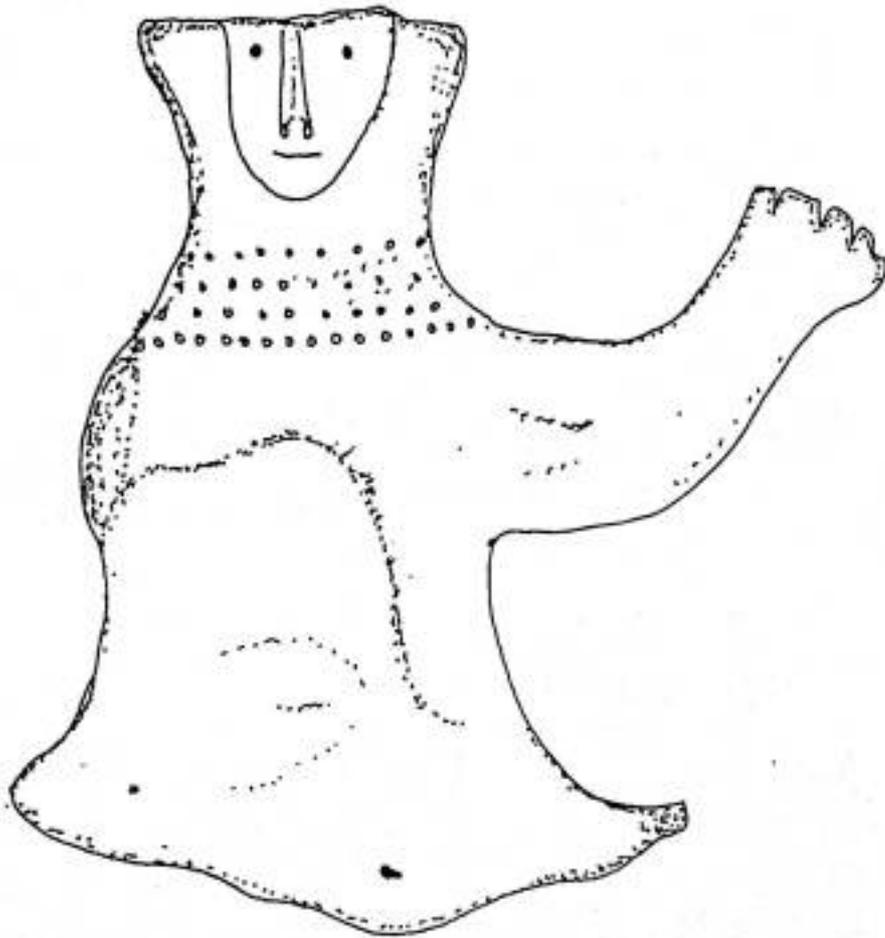


A - POTONGAN



B - POTONGAN

G. BATU LONJONG



P. TANAH

GAMBAR 9

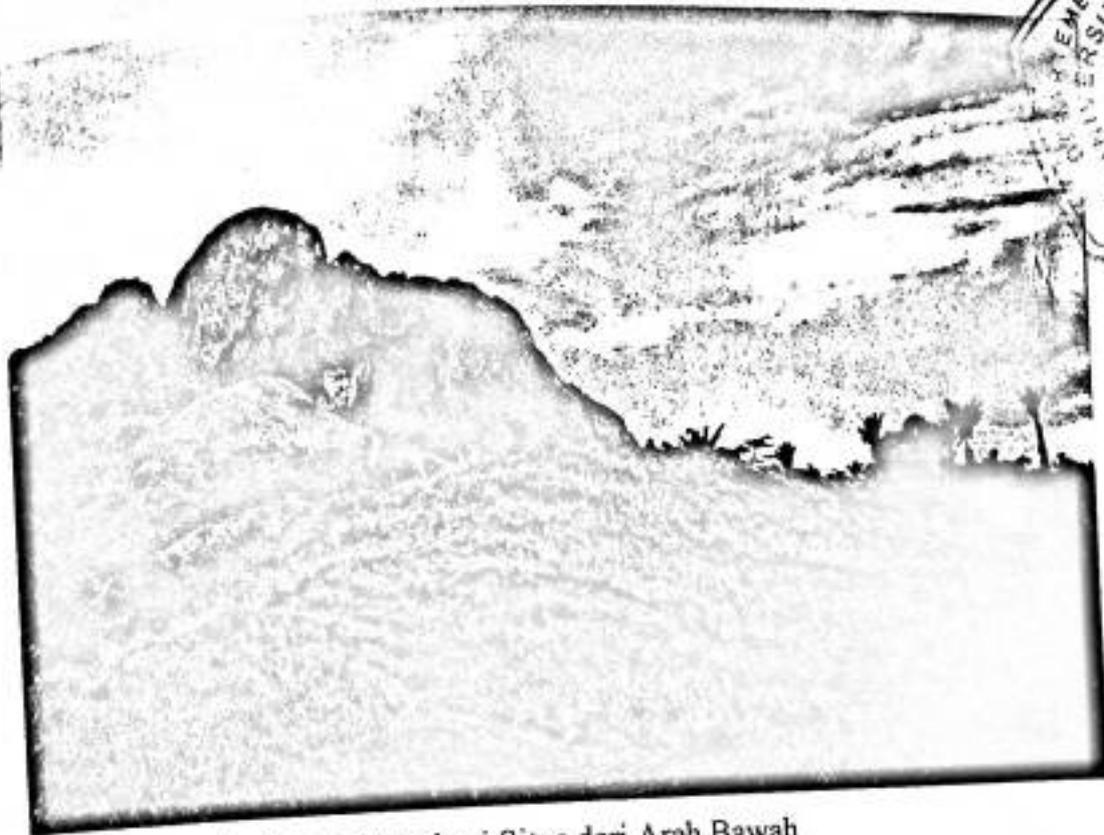


Foto : 1 Keadaan Lokasi Situs dari Arah Bawah



Foto : 2 Lokasi Bekas Pemukiman dari arah Atas

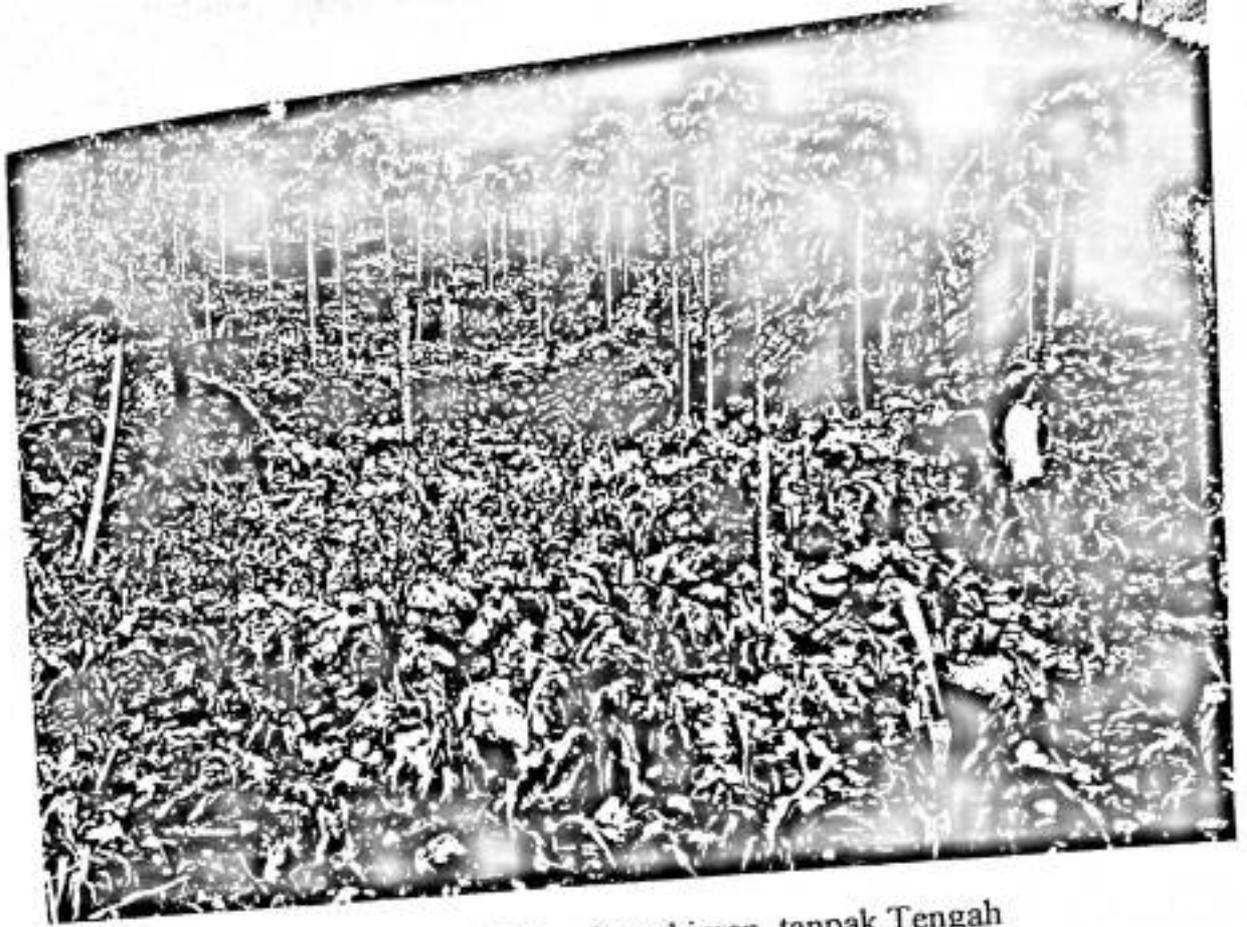


Foto : 3 Keadaan Lokasi Bekas Pemukiman tanpak Tengah



Foto : 4 Bagian Sisi lain dari Lokasi Pemukiman



Foto : 5 Temuan Batu Ike dan Gerabah di areal Pertanian

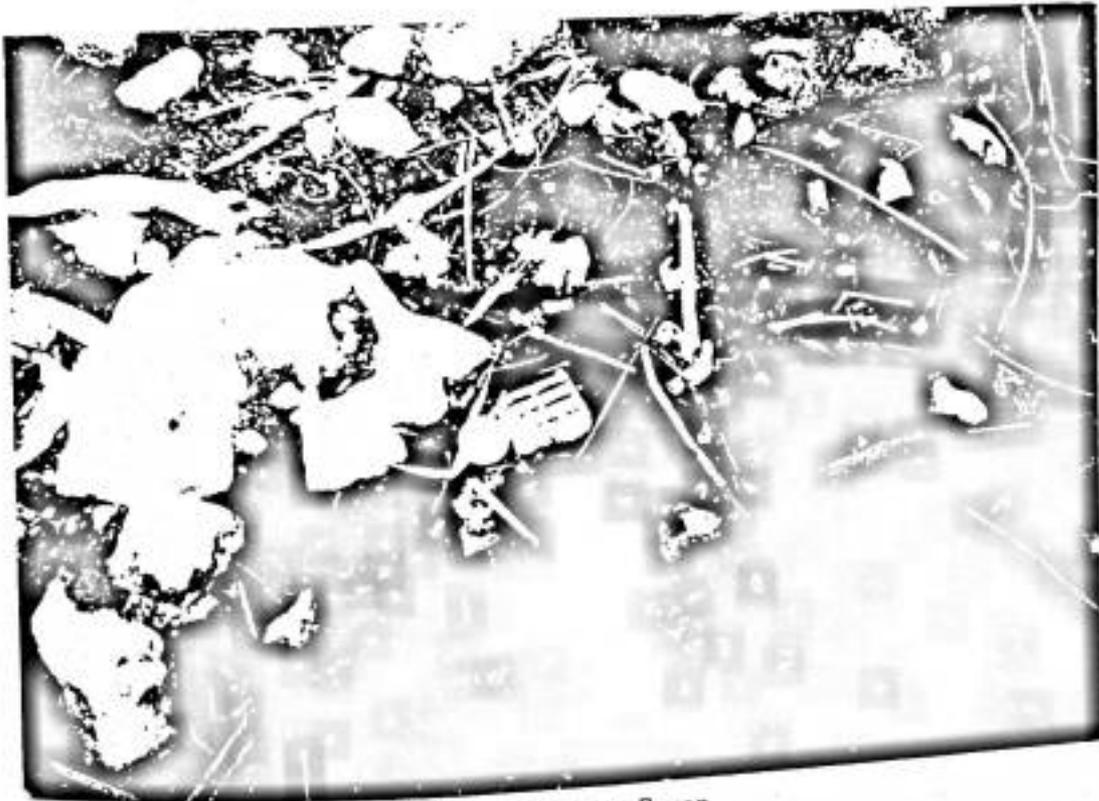


Foto : 6 Temuan Yang Sama



Foto : 7 Gua Tempat Konsentrasi Gerabah dan Tulang



Foto : 8 Situasi di dalam Gua

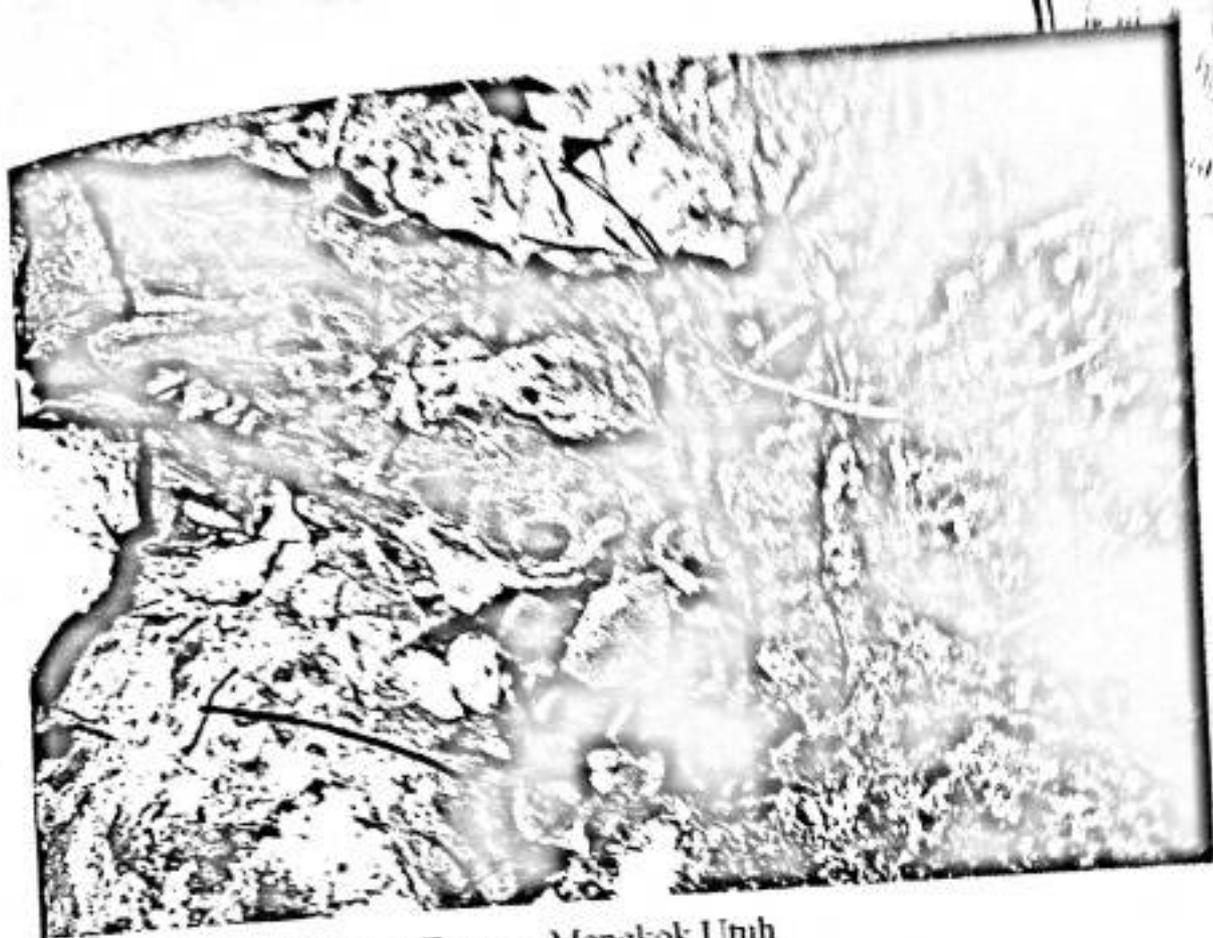


Foto : 9 Temuan Mangkok Utuh



Foto : 10 Temuan Batu Ika pada balok batu Guntur

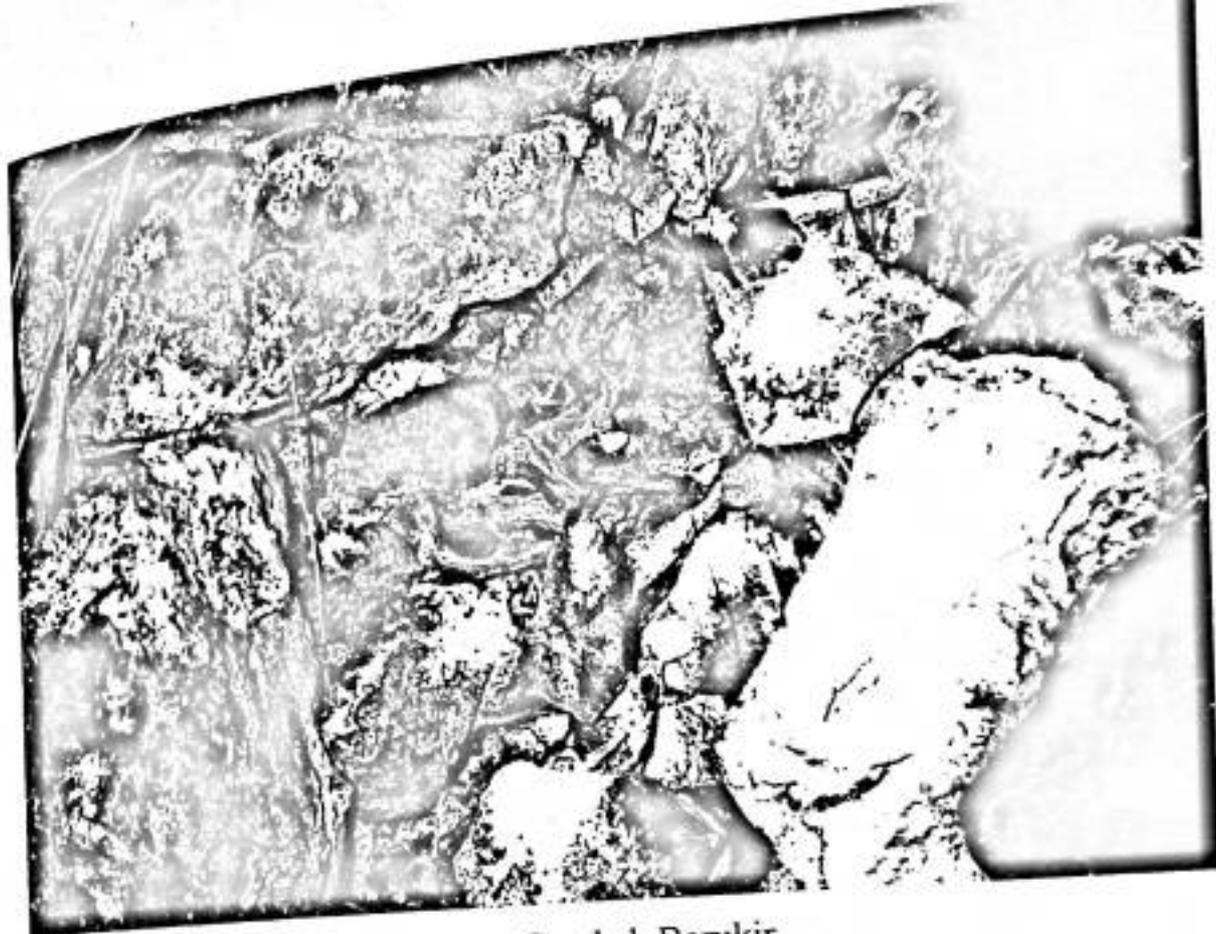


Foto : 11 Temuan Gerabah Berukir

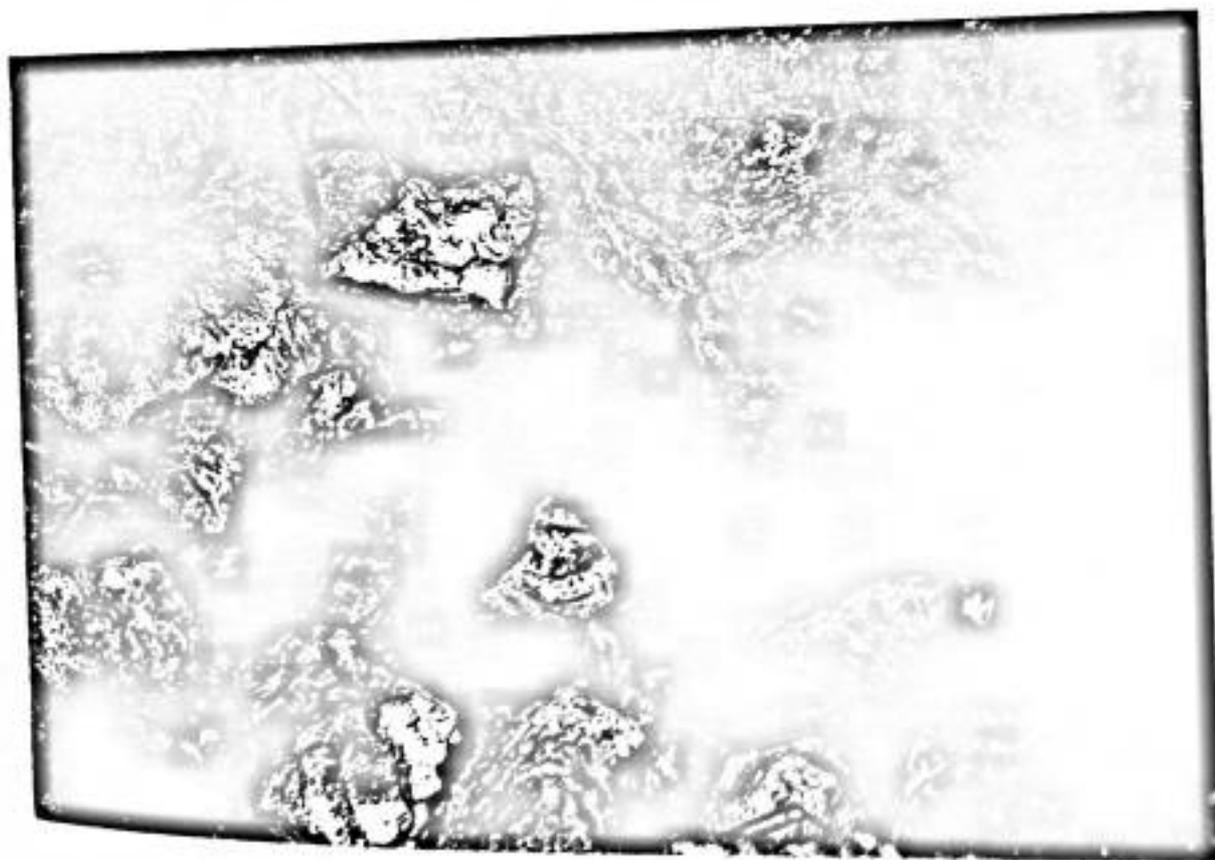


Foto : 12 Konsentrasi Gerabah Polos

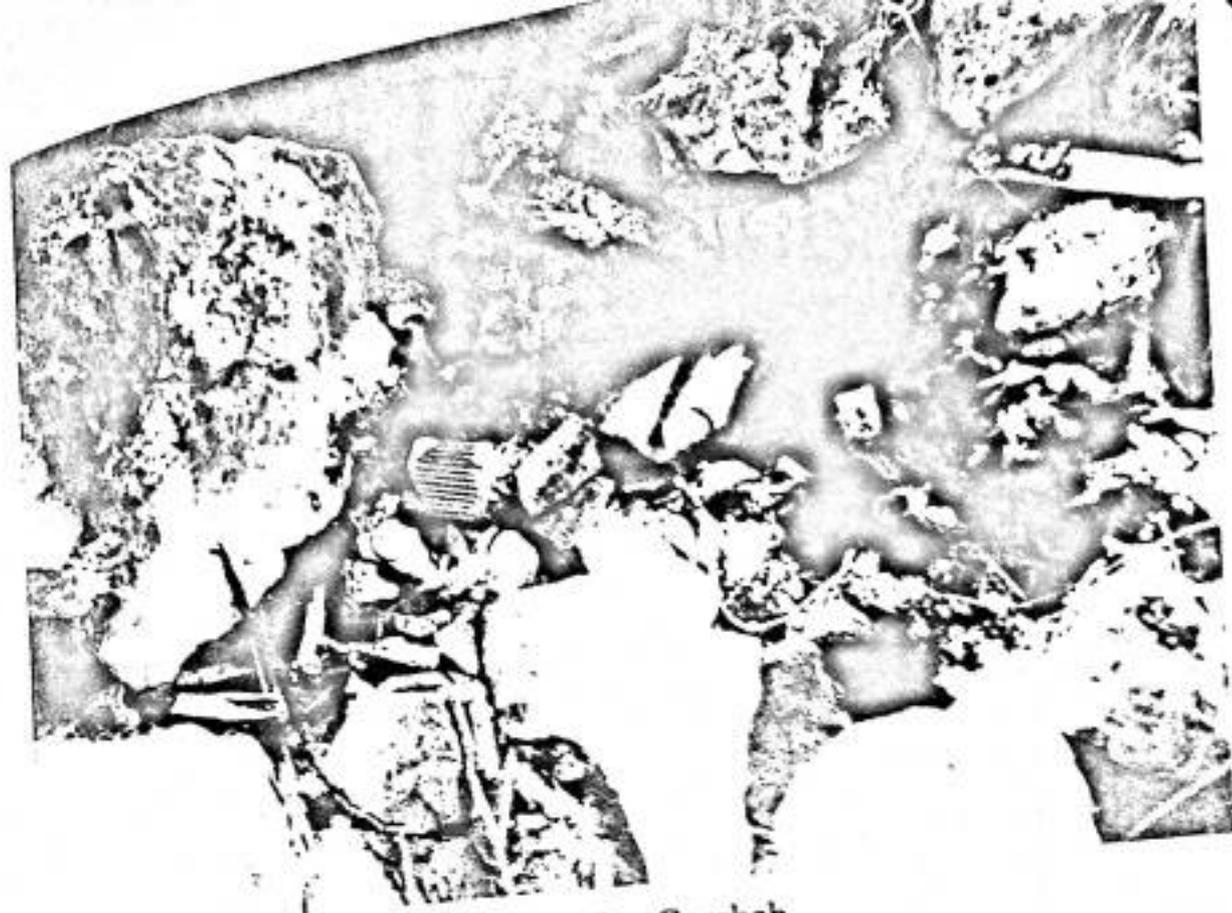


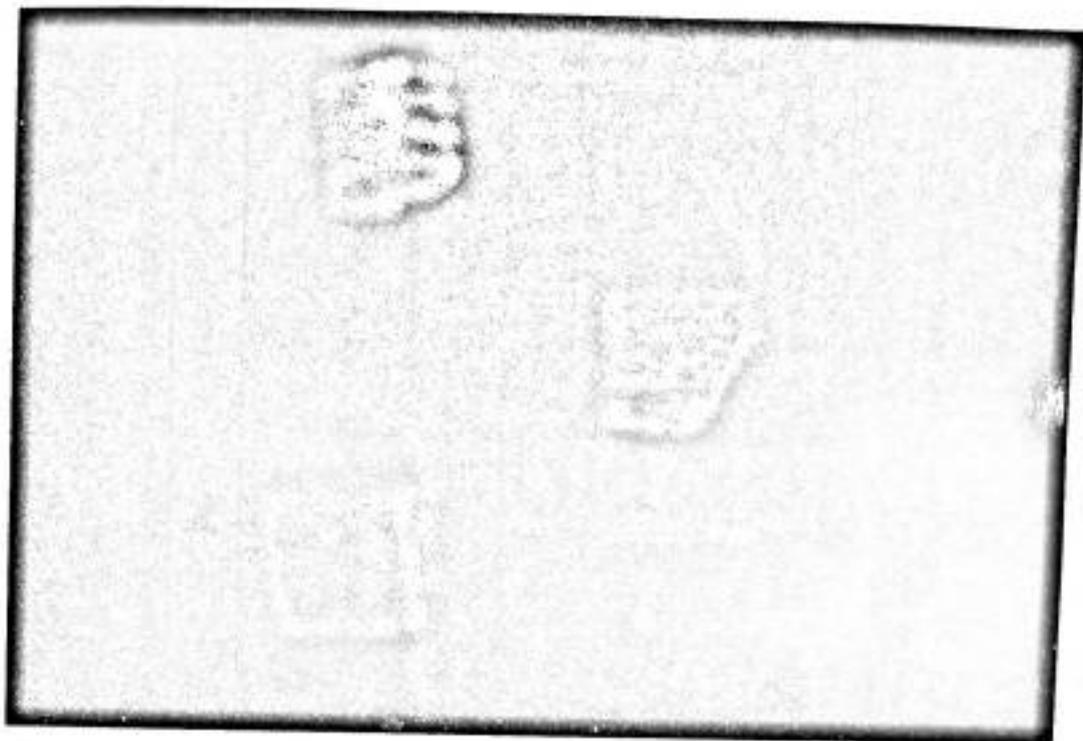
Foto : 13 Temuan Batu Ike dan Gerabah



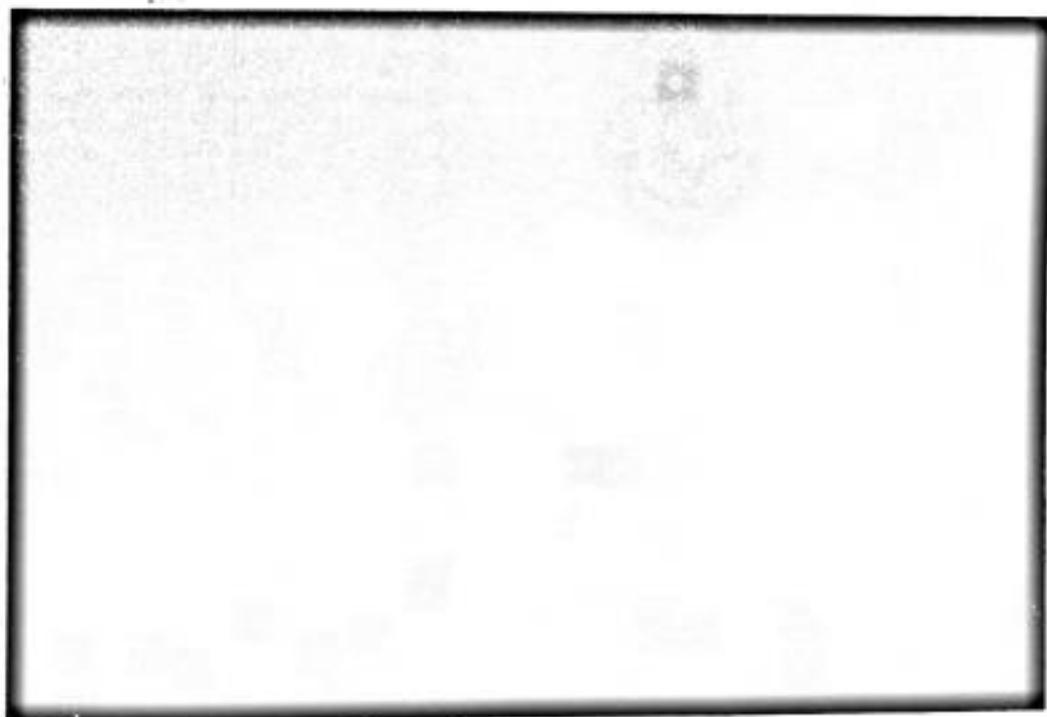
Foto : 14 Temuan Batu Ike pada Tempat Lain



Gambar 15. Gerabah



Gambar 1.6 Batu Ike



Gambar 1.7 Batu Pelandas